MESTIKA LIDAH NAGA 7

Karya: Panjidarma

Copyright naskah ini di tangan penerbit LOKAJAYA
Hak cipta pengarang dilindungi undang-undang

http://duniaabukeisel.blogspot.com

KEDATANGAN Kudawulung di puncak Gunung Limagagak, membuat Rangga gembira bercampur cemas. Gembira karena kecemasan terhadap keselamatan gurunya telah sirna. Cemas karena gurunya pulang tanpa Nilamsari.

Maka lalu tanya Rangga, “Apakah Rama Guru tidak berjumpa dengan Nilamsari di Tegalinten?”

“Nilamsari?!” Kudawulung terkejut. “Apakah dia ke Tegalinten?”

“Benar,” sahut Rangga. “Kami sangat cemas akan keselamatan Rama Guru, karena sudah empat bulan Rama Guru meninggalkan tempat ini, sehingga...”

“Ah, Rangga!” potong Kudawulung. “Kenapa aku harus dianggap seperti anak kecil? Lantas... Nilamsari turun gunung, hanya untuk mencari-cari aku?”

“Benar, Rama Guru.”

“Tolol! Kalian benar-benar tolol!”

Rangga terdiam. Dan akan semakin terdiam seandainya ia mengerti betapa banyaknya persoalan yang sedang dipikirkan oleh Kudawulung saat itu.

“Seharusnya kalian tetap berlatih. Bahkan dengan tidak adanya aku di sini, kalian harus lebih giat lagi melatih diri. Dan jangan memikirkan keselamatanku segala macam,” kata Kudawulung sambil memijit-mijit pangkal hidungnya.

“Aku memang bersalah, Rama Guru. Tapi... bukankah Nilamsari sudah memiliki ilmu yang boleh diandalkan?” Rangga memberanikan diri mengemukakan pendapatnya.

“Ilmunya memang sudah boleh diandalkan,” sahut Kudawulung. “Tapi dia seorang perempuan. Cantik pula. Ah... aku benar-benar kuatir jadinya. Terlebih lagi kalau mengingat bahwa di Tegalinten telah muncul seorang tokoh yang sakti dan berbahaya... sangat ber-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

bahaya! Kidangkancana pun telah menjadi korban manusia setengah siluman itu.”

“Maksud Rama Guru... Kidangkancana telah dikalahkan oleh....”

“Kidangkancana telah tiada... dibunuh oleh muridnya sendiri!”

“Oh! Bagaimana itu bisa terjadi?” Rangga terperanjat.

“Manusia setengah siluman itu telah mempergunakan ilmu jahatnya untuk mempengaruhi kehidupan batin murid Kidangkancana. Hmmm... aku tak menyangka Manusagara masih hidup. Dia telah berhasil membunuh Kidangkancana dengan cara yang begitu keji, begitu licik... ah... dia benar-benar iblis! Dan aku... aku tidak mampu menuntut bela atas kematian Kidangkancana itu...! Manusagara terlalu tangguh bagiku! Bahkan dengan bantuan sukma sang Sekarpadma pun, aku tidak berhasil mengalahkannya!”

Rangga tercengang-cengang.

Dan kata Kudawulung lagi, “Pada malam bulan purnama yang akan datang, aku berjanji untuk melanjutkan pertarungan kami yang belum selesai. Tapi aku sangsi... sangsi terhadap kekuatanku sendiri...!”

“Siapa Manusagara itu, Rama Guru?”

“Sudah kukatakan tadi, Manusagara adalah manusia setengah siluman. Ayahnya seorang bajak laut yang paling ditakuti pada zamannya, sedangkan ibunya... siluman wanita yang berkuasa di laut barat. Itulah sebabnya, Manusagara memiliki ilmu siluman yang sangat berbahaya. Ah... aku takut Nilamsari mengalami nasib seperti murid Kidangkancana itu...!”

Kemudian Kudawulung menceritakan peristiwa yang telah dialaminya di Tegalinten, sejak melihat Nyi Tiwi membenamkan kerisnya di dada Kidangkancana,

http://duniaabukeisel.blogspot.com

sampai pertarungannya melawan Manusagara yang berakhir dengan 'draw' itu.

Selesai menuturkan pengalamannya, Kudawulung berkata, "Bayangkanlah... aku sudah meminta bantuan ibu angkatku, untuk mengalahkan Manusagara. Tapi aku tidak berhasil! Kalau aku tidak dibantu oleh sukma sang Sekarpadma, bahkan pasti aku sudah binasa di tangan manusia setengah siluman itu!"

Mendidih darah Rangga mendengar cerita gurunya itu. Maka katanya, "Kalau begitu, biarlah aku yang menghadapi Manusagara pada bulan purnama mendatang itu. Karena pada saat itu latihan ilmu pedangku sudah selesai."

"Tidak," Kudawulung menggeleng dengan senyum getir. "Mungkin kau sekarang lebih tangguh daripada aku, karena engkau sudah memiliki ilmu pedang yang tiada duanya, ditambah pula dengan pedang Saptaraga yang telah menjadi milikmu. Tapi aku tidak mau mengingkari janji. Aku harus menghadapi Manusagara pada malam yang sudah ditentukan itu. Bukan kau, Rangga."

"Tapi, bagaimana kalau Manusagara memasang jebakan yang lebih jahat daripada jebakan untuk Kidangkancana tempo hari?"

Kudawulung tersenyum getir lagi. "Apa pun yang akan dilakukannya nanti, harus kuhadapi dengan jujur dan jantan. Sekalipun aku harus mati dalam pertarungan itu, akan kuhadapi semuanya."

Lalu suasana menjadi hening. Kudawulung dan Rangga tenggelam dalam terawangannya masing-masing.

Akhirnya Kudawulung berkata, "Sekarang lanjutkanlah latihanmu dengan tekun. Aku harus mencari Nilamsari. Aku agak kuatir mengenai keselamatannya,

http://duniaabukeisel.blogspot.com

sebab... dia perempuan, Rangga."

"Tapi..." Belum lagi habis Rangga berkata, Kudawulung sudah lenyap dari pandangannya.

Tapi Rangga masih mendengar suara gurunya itu: "Jangan pikirkan apa-apa sebelum ilmu pedangmu terkuasai, Rangga!"

Tinggallah Rangga dalam sunyinya puncak Gunung Limagagak, bersama si Jambon yang setia.

Pada mulanya Rangga merasa kecewa, karena Kudawulung meninggalkannya lagi, sementara nasib Nilamsari pun belum ketahuan. Tapi setelah agak lama, Rangga seperti dilecut untuk membulatkan tekad dan semangatnya: "Aku harus menyelesaikan pelajaran ilmu pedang Saptaraga secepatnya, supaya aku bisa bebas turun gunung lagi!"

Menurut perhitungan Rangga, ilmu pedang Saptaraga akan selesai dipelajarinya selama kurang lebih tiga minggu lagi. Tapi Rangga bermaksud mempercepatnya. "Kalau aku rajin dan tak mengenal lelah, mungkin dalam tempo sepuluh hari lagi juga aku bisa menyelesaikan ilmu pedang ini."

Demikianlah, pada hari itu juga Rangga mulai menggiatkan dirinya, untuk menyelesaikan pelajaran ilmu pedangnya.

Namun, keesokan paginya terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan...

Pagi itu Rangga sedang giat-giatnya mempelajari bagian ketujuh atau bagian terakhir dari ilmu pedang Saptaraga. Sementara enam bagian pendahuluannya sudah dipelajari dan dikuasai. Dan bagian ketujuh atau terakhir itu, justru merupakan bagian yang paling sulit, sehingga Rangga sendiri mulai sangsi.

"Ah," pikirnya, "jangan-jangan bagian terakhir ini tidak akan terselesaikan dalam tempo yang sudah ku-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

perhitungkan. Karena bagian terakhir ini merupakan bagian puncaknya... bagian tersulit dan merupakan kunci ilmu pedang Saptaraga. Sedangkan bagian kesatu sampai keenam, hanya merupakan dasar jiwa dan pertahanan belaka."

Tiba-tiba si Jambon mengeluarkan suara sambil berjalan hilir mudik, seperti gelisah sekali: "Kruuuk... kk.. krrrr... kruuuk... krr... kruuk...."

Rangga menutupkan kitab ilmu pedang Saptaraga, lalu menoleh ke arah si Jambon. "Ada apa, Jambon?"

"Kruuuk... krrrr... kruuuuk... krrr... krrrukk... krruukkk..." sahut si Jambon sambil melompat-lompat ke sekeliling puncak gunung itu.

Rangga mengernyit. Pikirnya, "Suara seperti itu pernah kudengar. Ya, waktu brahmana yang tidak mau menyebutkan namanya itu naik ke sini, si Jambon seperti memperingatkanku dengan suara dan tingkah lakunya yang lain dari biasanya. Dan sekarang ia tampak lebih gelisah lagi. Apakah ada orang yang sedang mendaki gunung ini?"

Rangga bergegas menyimpan kitabnya di bawah tumpukan batu besar, kemudian memperhatikan keadaan di bawah sana. Dan alangkah terkejutnya Rangga, demi dilihatnya berpuluh-puluh orang sedang mendaki gunung itu dari segala arah!

"Jambon! Siapa mereka?" tanya Rangga sambil memeluk leher burung raksasa itu.

"Kruuk... kruuuk... krrrr... kruuuk... krrr..." sahut si Jambon.

"Apakah mereka bermaksud baik?" tanya Rangga.

Si Jambon menjawab dengan gelengan kepala.

Dan Rangga bertanya lagi, "Lantas, apakah mereka bermaksud buruk?"

Si Jambon menganggguk!

http://duniaabukeisel.blogspot.com

“Hmmm... baiklah... seandainya mereka bermaksud buruk, kita akan menghadapi mereka dengan segala kemampuan yang ada!” seru Rangga sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan.

Ramalan si Jambon sangat tepat. Mereka yang sedang mendaki Gunung Limagagak dari segala jurusan itu, adalah tokoh-tokoh golongan hitam, yang dipimpin oleh si Jalak Ruyuk Prabaseta. Dan di antara mereka, terdapat seorang tokoh sakti yang pernah bertarung mati-matian dengan Kudawulung. Ya, tokoh yang dimaksudkan itu, adalah Manusagara!

Rupanya Prabaseta telah berhasil meminta bantuan dari Senapati Prabayani, yang lalu berhasil pula membujuk Manusagara, untuk berusaha mendapatkan pedang Saptaraga!

Adipati Prabalaya tidak terdapat dalam rombongan itu, karena ayahnya melarang. Demi ‘kewibawaan’ sang Adipati, yang tidak pantas ikut-ikutan dalam rombongan golongan hitam itu. Dengan alasan yang sama, Senapati Prabayani pun tidak turut dalam rombongan itu.

Namun kehadiran Manusagara di antara mereka, tentu saja akan merupakan bahaya besar bagi Rangga, yang justru belum menyelesaikan pelajaran ilmu pedang Saptaraganya.

***

ORANG-orang dari golongan hitam itu berlompatan ke sekeliling Rangga, dengan bermacam-macam sikap. Ada yang menyeringai, ada yang membelalakkan matanya, ada yang memilin-milin kumisnya, ada yang bertolak pinggang, ada yang tersenyum dingin dan ba-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

nyak lagi. Senjata mereka pun bermacam-macam. Ada yang membawa keris, ada yang membawa golok, ada yang membawa kujang, ada yang membawa tombak, ada yang membawa tongkat besi, ada yang membawa bambu runcing dan sebagainya.

Namun Rangga hanya memperhatikan dua orang di antara mereka, yakni Prabaseta dan manusia cebol yang berdiri di sampingnya, yang tak lain dari Manusagara.

Pikir Rangga, "Apakah kakek-kakek cebol ini Manusagara? Ya, sangat mungkin. Rama Guru bilang bahwa Manusagara berperawakan kate, dan bibirnya selalu menyunggingkan senyum dingin. Ya, mungkin manusia cebol inilah yang pernah merepotkan Rama Guru, karena memiliki ilmu yang sangat aneh dan berbahaya. Hmm... aku harus berhati-hati menghadapinya."

Lalu terdengar suara Prabaseta, "Rupanya engkau memiliki ilmu dewa, sehingga kelumpuhanmu bisa sembuh dalam tempo yang begitu singkat..."

"Tak usah ngomong bertele-tele, Jalak Ruyuk! Katakan saja apa maksudmu datang ke sini?" potong Rangga yang masih menaruh dendam terhadap Prabaseta (karena pernah dilumpuhkan oleh racunnya di Tegalinten).

"Hahahahahaa...! Engkau tetap galak seperti waktu pertama kalinya kulihat dirimu di Tegalinten! Tapi... maksud kedatangan kami sekarang, bukan untuk sesuatu yang buruk. Kami mau bersahabat denganmu, asalkan engkau mengerti apa yang kami butuhkan saat ini," ujar Prabaseta dengan pandangan penuh selidik.

Sedikit pun Rangga tak tertarik oleh 'ajakan bersahabat' Prabaseta tadi. Karena itu Rangga hanya menjawabnya dengan senyum dingin.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Dan kata Prabaseta lagi, “Yang kami butuhkan hanya sebuah benda. Mungkin benda itu tidak begitu berharga bagimu, tapi kami sangat membutuhkannya... untuk menyelamatkan umat manusia dari kemusnahan.”

Rangga masih membisu.

“Yang kami butuhkan,” lanjut Prabaseta, “hanya sebuah pedang... yakni pedang Saptaraga.”

“Apa?!” Rangga terperanjat. Benar-benar terperanjat, karena tidak diduganya bahwa Prabaseta bisa mengetahui adanya pedang yang sangat dirahasiakan itu!

“Engkau tentu tidak tuli,” sahut Prabaseta. “Yang kami butuhkan, adalah pedang Saptaraga... pedang yang sekarang berada di puncak Gunung Limagagak ini.”

Gila, pikir Rangga, dari mana Prabaseta tahu bahwa aku memiliki pedang Saptaraga? Bukankah benda itu sangat dirahasiakan? Mungkinkah ia mengetahuinya dari Manusagara? Mungkin saja... karena menurut cerita Rama Guru, manusia bernama Manusagara ini sangat tangguh, sehingga Rama Guru pun hampir dikalahkan olehnya! Kalau begitu, aku harus berhati-hati, karena aku sedang menghadapi kemungkinan yang sangat berat... bahkan mungkin terberat dalam hidupku.

Rangga memang sedang berhadapan dengan bahaya besar. Saat itu, lebih dari tujuh puluh orang mengelilinginya, dengan sikap mengancam. Mereka semua bukan semacam jagoan-jagoan kelas teri, melainkan tokoh-tokoh besar golongan hitam Tegalinten. Terlebih lagi kalau mengingat bahwa di antara mereka terdapat Prabaseta dan Manusagara.

Tapi Rangga tidak gentar. Dengan sikap penuh ke-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

waspadaan, ia tetap berdiri tegak di tempatnya.

"Hai, bagaimana?!" bentak Prabaseta. "Apakah engkau akan menyerahkan pedang Saptaraga secara baik-baik, ataukah kami harus mengobrak-abrik tempat ini untuk mencarinya sendiri?"

"Prabaseta," sahut Rangga, "seharusnya aku menjatuhkan hukuman terhadap siapa pun yang berani menginjak puncak Gunung Limagagak ini tanpa seizin guruku terlebih dahulu. Tapi, mengingat bahwa aku sedang melakukan sesuatu yang tidak membolehkanku main hantam sembarangan, kuampuni kelancanganmu hari ini. Sekarang pulanglah ke tempat kalian masing-masing, dan jangan ulangi kelancangan seperti ini lagi. Lain kali, kalau kalian berani menginjak tempat ini lagi, tanpa minta izin terlebih dahulu, jangan salahkan aku kalau kalian terpaksa kuhukum!"

Tiba-tiba terdengar suara Manusagara, "Hehehe-heee...! Anak muda seperti ini berani buka mulut besar di depanku?! Siapa sebenarnya gurumu, wahai anak muda?"

Biasanya Rangga selalu merahasiakan siapa gurunya. Tapi pagi itu tidak. Dengan tegar ia menyahut, "Guruku bergelar Kudawulung. Dan kalau tidak salah, aku sedang berhadapan dengan Manusagara."

Prabaseta dan kawan-kawannya terkejut. Pikir Prabaseta, "Pantasan pemuda ini tangguh sekali. Rupanya dia murid Kudawulung!"

Tapi Manusagara bahkan semakin terkekeh-kekeh. "Hehehehee! Kusangka orang sakti mana yang menjadi gurumu itu, sehingga engkau berani pentang bacot di depan mataku! Tak tahunya engkau hanya murid si Kudawulung yang beberapa hari yang lalu hampir binasa di tanganku! Ayo panggil Kudawulung sekarang ke mari! Katakan padanya, Manusagara menunggu!

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Atau perlukah aku sendiri yang harus menyeretnya supaya gurumu keluar dari tempat persembunyiannya?"

Rangga baru sekali itu berjumpa dengan Manusagara. Tapi setelah mendengar cerita dari gurunya, tentang manusia siluman itu, hati Rangga panas sekali dan ingin menjajal seperti apa tangguhnya Manusagara itu. Maka kata Rangga, "Guruku sedang turun gunung. Kalau ada urusan dengannya, bisa berhadapan denganku. Termasuk dalam persoalan adu jajaten yang belum selesai itu!"

Manusagara memandang rendah kepada Rangga. Karena kalau Rangga 'hanya' murid Kudawulung, bukanlah sesuatu yang berat bagi Manusagara. Sebaliknya dengan Rangga, bersikap hati-hati dan penuh kewaspadaan. Bahkan saat itu Rangga berpikir, "Seandainya aku harus bertarung dengan manusia setengah siluman ini, aku tidak boleh mempergunakan ilmu pedang Saptaraga! Tapi... mungkinkah ilmu yang belum selesai kupelajari itu bisa dipakai untuk menghadapi lawan yang sangat tangguh?"

***

Dengan sikap mengejek, Manusagara berkata: "Gurumu saja tidak mampu mengalahkan aku. Apalagi engkau... heheheheee...! Kalau tidak mengingat bahwa kami membutuhkan pedang Saptaraga, mulutmu yang lancang itu sudah kubungkam untuk selama-lamanya."

"Sekarang berikan pedang itu pada kami," lanjut Manusagara. "Atau terpaksa kami akan mengobrak-abrik tempat ini!"

Ancaman itu justru membuat Rangga sangat tersinggung. Maka sahutnya, "Aku tahu bahwa guruku

http://duniaabukeisel.blogspot.com

pernah dibuat kewalahan olehmu. Tapi aku tidak gentar! Seratus Manusagara boleh maju. Dan pedang Saptaraga hanya mungkin kalian miliki setelah melangkahi mayatku terlebih dulu!"

Tokoh-tokoh golongan hitam yang jumlahnya lebih dari tujuh puluh orang itu, langsung maju dan mengurung Rangga dengan rapatnya.

"Rangga!" bentak Prabaseta, "Untuk yang terakhir kalinya aku memperingatkanmu... berikan pedang Saptaraga itu pada kami, atau terpaksa kami melumpuhkan tubuhmu untuk selama-lamanya!"

Tadinya Rangga mau menjawab dengan tegas saja, bahwa ia tidak mau berkompromi dengan Prabaseta dan kawan-kawannya. Tapi secepat itu pula ia berpikir, "Lawan yang begini banyaknya, tidak mungkin dihadapi dengan kenekatan belaka. Terlebih lagi kalau mengingat bahwa di antara mereka terdapat Prabaseta dan Manusagara. Karena itu... mungkin aku harus mempergunakan akal untuk menghadapi mereka."

Maka Rangga bertanya, "Apa jaminannya kalau pedang itu kuserahkan kepada kalian?"

Prabaseta tersenyum-senyum dan menyahut, "Hm... rupanya engkau mulai gentar kepada kami, bukan?! Tapi itu memang lebih baik daripada sok jago dengan menyerahkan nyawamu sendiri."

"Dengar," lanjut Prabaseta, "kalau kau menyerahkan pedang itu secara baik-baik, kami akan segera berlalu dari tempat ini tanpa mengganggumu lebih lanjut."

"Baik," Rangga menganggguk, lalu memanggil burung perkasa dari Nusa Aheng, "Jambooon! Ambilkan pedang Saptaraga ke sini!"

Si Jambon yang sedang bertengger di dahan pohon kayu, menggelengkan kepalanya sambil menyahut,

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Kaaaak... krruuuk... krrrr...!"

Rangga mengerti bahwa burung itu tidak menyetujui permintaannya. Namun Rangga pun memang tidak bermaksud menyerahkan pedang Saptaraga kepada Prabaseta. Rangga hanya ingin mengetahui apakah si Jambon dalam keadaan 'siaga' atau tidak. Dan setelah mengetahui bahwa si Jambon tidak sedang tertidur, Rangga melangkah ke arah tumpukan batu yang dipakai untuk menyembunyikan pedang pusaka itu. Dan pikir Rangga saat itu, "Tidak ada jalan lain, terpaksa aku harus mempergunakan pedang Saptaraga, walaupun aku belum menyelesaikan pelajaran ilmu pedangnya."

Mengira bahwa Rangga sungguh-sungguh hendak menyerahkan pedang Saptaraga, Prabaseta dan kawan-kawannya membiarkan Rangga berjalan ke balik tumpukan batu itu, sementara si Jambon memperhatikannya dari tempat bertenggernya.

Tapi Manusagara tidak mau mempercayai Rangga begitu saja. Dengan gerakan yang hampir tak terlihat oleh mata, ia melompat ke arah tumpukan batu itu.

Namun... blaaagh! Tiba-tiba saja manusia setengah siluman itu terpental ke belakang, disusul dengan munculnya si Jambon di depannya! Rupanya si Jambon sengaja menghadang Manusagara dengan gerakan yang juga sangat cepat... lebih cepat daripada lompatan Manusagara!

"Burung keparat!" bentak Manusagara yang baru sekali itu merasakan hantaman demikian kuatnya, yang dilakukan oleh seekor burung pula!

"Kaaak...!" seru si Jambon sambil merentangkan kedua belah sayapnya, untuk merintangi gerak maju Manusagara.

"Berani benar kau merintangiku!" bentak Manusa-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

gara sambil menjulurkan tangannya yang bisa memanjang sekehendak hatinya itu.

"Rrrrttttt...!" Tangan yang seperti karet itu terulur jauh sekali, tapi tidak berhasil menghantam dada si Jambon, melainkan menghantam pohon besar di belakang si Jambon. Batang pohon itu hancur dan pohon itu pun lalu tumbang... braaaaassssh... bluuuugh!

Orang-orang dari golongan hitam itu terperanjat, karena baru sekali itu menyaksikan demikian hebatnya pukulan Manusagara, sehingga walaupun meleset namun sanggup menghancurkan batang pohon yang begitu besarnya.

Namun yang sangat terkejut justru Manusagara sendiri. Pukulan kilat dari tangannya yang bisa memanjang sesuka hatinya itu, tidak pernah meleset dari sasarannya. Tapi kali ini pukulannya terelakkan, cuma oleh seekor burung pula!

Maka dengan geram, Manusagara mengirimkan pukulan-pukulan berikutnya secara beruntun dan cepat sekali. Namun dengan mudahnya si Jambon melompat ke sana ke mari, tak ubahnya manusia yang sedang menari-nari, sehingga pukulan-pukulan Manusagara tidak ada yang mengenai sasarannya.

Dan pukulan-pukulan yang tidak mengenai sasarannya itu, hanya berhasil memporak-porandakan bebatuan di puncak Gunung Limagagak.

Prabaseta dan kawan-kawannya terpaksa harus mundur, agar jangan terkena pukulan nyasar Manusagara.

Sementara itu, Rangga sedang termenung di balik tumpukan batu yang digunakan untuk melindungi pedang Saptaraga.

Pertentangan batinnya timbul manakala kotak berisi pedang itu sudah dikeluarkan dari bawah batu-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

batuan. Di satu pihak, ia ingin mematuhi pesan sang Astrabaya, agar jangan menyentuh pedang pusaka itu sebelum menguasai ilmu pedangnya. Namun di pihak lain, ia merasa sangat terdesak, untuk melindungi diri dan mengusir orang-orang golongan hitam itu dari puncak Gunung Limagagak. Terlebih lagi setelah ia melihat dengan sudut matanya, bahwa si Jambon sedang bertarung dengan Manusagara.

"Gerakan manusia setengah siluman itu benar-benar dahsyat," pikir Rangga. "Mana mungkin aku mampu menghadapinya dengan hanya mengandalkan ilmu dari Rama Guru?!"

Dan... dengan tangan bergetar, Rangga membuka tutup kotak itu.

Pedang pusaka itu masih dibungkus oleh kantung kain putih. Dan Rangga mulai menyentuh tali pengikat kantung itu. Lalu menariknya. Lalu mengeluarkan pedang itu dari kantungnya.

Rangga menggenggam hulu pedang itu dengan tangan yang semakin gemetaran. Sesaat diperhatikannya hulu dan sarung pedang yang terbuat dari gading itu. Lalu ditariknya pedang itu perlahan-lahan dari dalam sarungnya... sehingga sedikit demi sedikit pedang itu mulai terhunus.

Pedang yang berkilauan... memancarkan sinar putih kemerahan!

Dan begitu pedang itu terhunus sepenuhnya, Rangga merasa hawa panas mengalir dari hulu pedang itu... mengalir ke sekujur tubuh Rangga.

Rangga mempertahankan diri untuk tetap memegang hulu pedang itu, tanpa menyadari bahwa suatu perubahan mulai terjadi pada dirinya.

Wajah Rangga menjadi merah padam. Mata Rangga menjadi beringas. Rambut Rangga menjadi tegang...

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kaku laksana kawat!

Sungguh Rangga tidak menyadari bahwa pelanggaran yang telah dilakukannya, dengan menyentuh pedang pusaka itu sebelum waktunya, akan menimbulkan akibat yang mengerikan.

***

Rangga melangkah dengan pedang terhunus, menuju orang-orang dari golongan hitam yang sedang menonton pertarungan Manusagara dan si Jambon itu.

Dan tiba-tiba Rangga berteriak dengan suara menggeledek, “Mundur, Jambooon...!”

Si Jambon menoleh dan tampak terkejut sekali setelah melihat pedang yang berada di tangan Rangga itu. Lalu burung perkasa itu terbang sambil mengeluarkan suara aneh... suara yang melambangkan kecemasannya, karena Rangga telah menghunus pedang Saptaraga sebelum menguasai ilmu pedangnya!

Manusagara, Prabaseta dan lain-lainnya, juga merasa heran melihat wajah dan sikap Rangga yang sangat berubah.

Lalu kata Prabaseta, “Hmm... pedang itu akan kau serahkan pada kami, bukan?”

Dengan pandangan semakin beringas, Rangga menjawab lantang, “Kalian telah berani merusak keindahan dan kenyamanan tempat ini! Untuk kelancangan itu, kalian semua harus membayar dengan nyawa kalian!”

Ucapan Rangga diikuti dengan gerakan yang sangat cepat... terlalu cepat... sehingga orang-orang dari golongan hitam itu tidak sempat menyelamatkan dirinya masing-masing... lalu terjadilah sesuatu yang sangat mengerikan.. bahwa kepala orang-orang dari golongan hitam itu beterbangan ke udara, setelah terpisah dari

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lehernya masing-masing!

Prabaseta dan Manusagara terkejut sekali, karena baru sekali itu menyaksikan ilmu pedang yang demikian dahsyatnya. Dan setelah Rangga menjatuhkan limapuluh tubuh yang tak berkepala lagi, Manusagara cepat-cepat mengerahkan ajian Halimunan.

Namun sebelum selesai Manusagara memaparkan ajiannya... pedang yang bersinar kemerahan itu melesat ke arah lehernya dengan cepat sekali. Manusagara terkejut dan berusaha mengelakkan terjangan yang garang itu secepat mungkin.

Namun pedang Saptaraga lebih cepat lagi!

Sebelum sempat Manusagara 'menciutkan' kepalanya, pedang Saptaraga telah menebas batang lehernya, sampai putus!

Namun Rangga seperti kerasukan hawa pembunuhan. Tanpa mempedulikan kengerian yang tergambar di wajah Prabaseta, pedang itu diayun lagi dengan gerakan yang tidak terlihat... lalu kepala Prabaseta pun terpental setelah terpisah dari lehernya!

Rangga semakin gila membunuh. Pedang itu sendiri seperti menariknya ke leher-leher manusia. Dan dalam sekejap mata saja, sisa-sisa kawanan Prabaseta dihabiskan!

Alangkah mengerikannya peristiwa itu. Kepala-kepala manusia bergelindingan dari puncak Gunung Limagagak, lalu berjatuhan ke daerah lereng, dengan darah segar yang masih berpancaran dari bawah dagu-dagunya.

Di puncak Gunung Limagagak sendiri tampak pemandangan yang mengerikan. Tubuh-tubuh tanpa kepala bergeletakan di sana-sini, juga dengan darah berpancaran dari bagian leher yang telah kutung itu.

Si Jambon memperhatikan pemandangan mengeri-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kan itu dari angkasa, tanpa berani mendekati Rangga. Tampaknya ia takut sekali melihat pedang Saptaraga dalam keadaan terhunus seperti itu.

Namun Rangga justru seperti sedang menyaksikan pemandangan yang sangat indah. Dengan pedang Saptaraga yang masih tergenggam di tangannya, ia berjalan hilir-mudik, menghitung badan-badan tanpa kepala itu.

Lalu terdengar suara Rangga: "Hahahahahaaa...! Dalam tempo yang begitu singkat, aku berhasil membinasakan tujuh puluh tujuh manusia-manusia jahat, termasuk musuh guruku ini...!"

Rangga menendang tubuh Manusagara sampai terpental jauh ke kaki gunung. Lalu terdengar lagi suaranya: "Hahahahaaa...! Sebenarnya korban pedangku ini terlalu sedikit! Seharusnya aku berhasil membinasakan tujuhribu tujuhratus tujuhpuluh tujuh manusia!"

Dan dengan mata yang tetap beringas, Rangga memasukkan kembali pedang Saptaraga ke dalam sarungnya yang terbuat dari gading berukir indah itu.

Aneh... mata Rangga menjadi 'jinak' kembali. Rambutnya lemas kembali. Wajahnya pun tidak merah padam lagi.

Namun sebenarnya, jiwa Rangga telah berubah. Orang-orang yang berilmu tentu akan melihat semacam pancaran ganas dari wajah Rangga. Pancaran dari nafsu membunuh!

***

Setelah menyarungkan kembali pedangnya, Rangga menengadah ke arah si Jambon yang masih melayang-layang di udara tanpa berani hinggap di puncak Gunung Limagagak.

Lalu Rangga berseru, "Turun kau, Jambon!"

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Si Jambon menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengeluarkan suara, “Kaaak... krrrr... kkkkrrr...!”

Rangga tidak mengerti bahwa sebenarnya si Jambon tidak menyetujui perbuatan Rangga tadi. Bahwa si Jambon tidak menghendaki Rangga melakukan pelanggaran terhadap pesan sang Astrabaya. Bahwa si Jambon pun tidak menyetujui pembantaian tujuhpuluh tujuh orang dari golongan hitam itu.

Yang Rangga tahu, si Jambon tidak mau turun. Dan Rangga menganggap sikap si Jambon itu sebagai ‘pemberontakan’. Maka dengan geram Rangga berseru lagi, “Turun kataku! Ataukah kau ingin agar aku melemparkan pedang ini ke lehermu?”

“Kaaak...!” si Jambon menggeleng-gelengkan kepala lagi, kemudian turun ke depan Rangga, dengan sikap takut-takut.

“Dengar, Jambon!” kata Rangga tegar, “Aku akan mencari Nilamsari sampai ketemu! Dan engkau kutugaskan untuk menjaga kitab yang belum selesai kupelajari itu! Kurasa, dengan pedang ini saja, aku akan mampu melindungi diriku sendiri... dan tak usah menyelesaikan ilmu pedang yang terlalu sulit dipelajari itu!”

Si Jambon tampak heran dan cemas.

Tapi Rangga seakan-akan sudah mengeluarkan keputusan yang tidak dapat diubah-ubah lagi.

“Kalau Nilamsari datang pada saat aku masih mencarinya, engkau harus menjaganya,” kata Rangga lagi, “Kalau ada orang-orang yang mencurigakan datang ke sini, jangan ragu-ragu untuk bertindak. Terjanglah mereka. Mengerti?”

SI Jambon menangguk-angguk patuh. Namun sorot matanya seperti memancarkan perasaan tidak setuju atas keputusan Rangga itu.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Rangga mengikatkan pedang dan sarungnya di punggungnya. Kemudian tubuhnya melesat... meninggalkan puncak Gunung Limagagak.

***

SEORANG lelaki tua renta bersama seorang gadis cantik, tampak berjalan dengan tenang menuju kaki Gunung Limagagak. Mereka tak lain dari Kudawulung dan Nilamsari.

Dan ketika mereka baru mau mendaki lereng gunung itu, Kudawulung menghentikan langkahnya. Menyapukan pandangan ke sekelilingnya.

“Apakah kau merasakan sesuatu yang lain dari biasanya?” tanya Kudawulung pada muridnya.

Nilamsari mengangguk dan menyahut, “Banyak jejak kaki manusia, dan... bau bangkai yang sangat menusuk.”

“Betul. Coba kau periksa di sekeliling tempat ini,” kata Kudawulung.

Nilamsari mengikuti perintah gurunya. Dicarinya dari mana datangnya bau bangkai itu.

Baru sebentar Nilamsari menyelidik di antara semak-semak, terdengar seruannya, “Rama Guru! Banyak kepala manusia berserakan di sini!”

Pada saat berikutnya, Kudawulung sudah berdiri di samping Nilamsari. Memperhatikan kepala-kepala manusia yang berserakan di antara semak-semak.

Tokoh tua itu mengernyit dan menggumam, “Jagat Dewa Batara...! Siapa yang melakukan semua ini?”

Lalu Kudawulung mempergunakan tongkatnya, untuk memeriksa kepala-kepala manusia itu satu persatu.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Dan terdengar lagi Kudawulung menggumam, "Prabaseta dan Manusagara ikut jadi korban. Siapa yang melakukan pembantaian besar-besaran ini? Ah... jangan-jangan Rangga..."

Lalu bergegas Kudawulung mendaki Gunung Limagagak. "Ayo, muridku! Jangan-jangan Rangga telah melakukan sesuatu yang tidak diinginkan!"

Dengan mengerahkan ilmu larinya, Nilamsari mengejar gurunya yang telah duluan melesat ke arah puncak Gunung Limagagak.

***

Setibanya di puncak Gunung Limagagak, Kudawulung dan Nilamsari terkesiap dan terkesima, demi melihat mayat-mayat berserakan... mayat-mayat tanpa kepala... yang sudah membusuk!

"Ranggaaaa!!!" seru Kudawulung sambil mengamati keadaan di sekitar puncak gunung itu.

Namun yang datang malah si Jambon. Terbang dari arah utara, lalu mendarat di depan Kudawulung, dengan sikap seperti yang kebingungan.

Kudawulung sudah tahu bahwa burung perkasa itu mengerti bahasa manusia, meskipun tidak bisa berbicara seperti manusia. Maka tanyanya, "Ke mana Rangga?"

Si Jambon menggeleng-gelengkan kepala sambil mengeluarkan suara, "Kruuuuk... kruuuuk... krrrr...!"

"Maksudmu, Rangga pergi meninggalkan tempat ini?" tanya Kudawulung lagi.

Si Jambon mengangguk-angguk.

"Lalu siapa yang melakukan pembantaian ini?"

Si Jambon tampak bingung.

"Rangga?" desak Kudawulung.

Si Jambon mengangguk.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Kudawulung tidak terlalu kaget melihat anggukan si Jambon itu, karena sebelumnya ia sudah menduga bahwa Rangga yang melakukan pembantaian itu.

"Rasanya sulit dipercaya bahwa Rangga bisa melakukan perbuatan sekejam ini," keluh Kudawulung.

Sementara Nilamsari hanya berdiri dengan wajah terpucat-pucat. Walaupun ia sudah memperoleh ilmu yang cukup tinggi, namun ia tidak dapat mengingkari kodratnya sebagai seorang perempuan. Dan naluri kewanitaannya membuat Nilamsari bergidik dan terpucat-pucat ketika melihat mayat-mayat membusuk itu.

Dan tiba-tiba saja Kudawulung seperti diingatkan pada sesuatu. Lalu ia menoleh pada si Jambon, sambil bertanya, "Maukah kau menjawab pertanyaanku dari sukma ke sukma?"

Si Jambon mengerti apa yang dimaksudkan oleh Kudawulung. Burung perkasa itu langsung mengangguk dan mendekam di depan Kudawulung.

Kemudian Kudawulung pun bersemadi di depan si Jambon, sambil mengerahkan ilmu 'Sukmawakca', yakni ilmu untuk mengadakan percakapan dari sukma ke sukma (tanpa melalui mulut).

Nilamsari segera melangkah ke tempat yang agak jauh dari gurunya, supaya percakapan batin itu tidak terganggu oleh kehadirannya.

Dan Nilamsari tidak tahu bahwa pada saat itu gurunya sudah mulai bercakap-cakap dengan si Jambon, lawat getaran sukmanya masing-masing.

"Burung Perkasa! Apa sebenarnya yang telah terjadi pada muridku? Mengapa dia bisa bertindak begini kejamnya?"

"Tujuh puluh tujuh orang jahat telah datang ke mari, sepuluh hari yang lalu. Mereka dipimpin oleh Manusagara dan Prabaseta."

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Lalu?"

"Dengan ilmu yang telah didapat darimu, Rangga memang tidak akan mampu menghadapi Manusagara. Tapi sebenarnya aku sudah ikut campur, berusaha menghalau Manusagara. Seandainya Rangga mau bersabar, mungkin peristiwa mengerikan itu tidak akan terjadi."

"Lalu apa yang telah dilakukannya?"

"Dia menggunakan pedang Saptaraga untuk menghalau musuh-musuhnya. Padahal dia belum menyelesaikan ilmu Saptaraga. Dan justru bagian yang belum dipelajarinya itu, merupakan bagian terpenting dari ilmu pedang Saptaraga."

"Maksudmu?"

"Dalam bagian yang belum dipelajari oleh Rangga itu, terdapat ilmu untuk menyirnakan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh pedang Saptaraga."

"Pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh pedang Saptaraga?"

"Ya. Tanpa menguasai bagian terakhir dari ilmu itu, pedang Saptaraga akan menyesatkan pemiliknya."

"Jadi, Rangga sekarang tersesat?"

"Ya. Tadinya dia hanya ingin menghalau musuh-musuhnya. Tapi begitu memegang pedang Saptaraga, jiwanya mendadak berubah. Seluruh musuhnya dibinasakan. Dan sekarang... dia sudah menjadi manusia yang haus membunuh. Dia akan membunuh siapa saja yang tidak disukainya!"

"Oh... celaka! Lalu... kenapa kau biarkan saja semuanya itu? Aku tahu kau memiliki kemampuan untuk mencegahnya! Mengapa kau tidak mencegahnya?"

"Aku ditugaskan oleh majikanku di Nusa Aheng, untuk mengabdi kepada Rangga. Bukan untuk meng-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

halang-halanginya. Selain daripada itu, aku tidak mungkin mampu merintangi manusia yang sudah memegang pedang Saptaraga."

"Lalu kau biarkan saja semuanya itu?"

"Ya. Tugasku hanyalah mematuhi perintah-perintah Rangga. Dan sekarang aku ditugaskan untuk menjaga kitab pusaka Saptaraga. Selain daripada itu, aku juga ditugaskan untuk menjaga keselamatan Nilamsari. Itulah tugas yang harus kupatuhi."

"Tapi... aku ingin agar kau mencari Rangga dan mengajaknya pulang ke sini. Aku ingin berusaha menyadarkannya."

"Menyesal sekali, aku tak dapat mengabulkan permintaanmu. Rangga sudah menugaskanku untuk menjaga kitab Saptaraga dan Nilamsari di sini. Kedua tugas itu harus kupatuhi, walaupun aku harus membayarnya dengan nyawaku."

"Lalu... apakah kau bisa memberi petunjuk, dimana Rangga berada sekarang?"

"Aku tidak tahu."

"Ohh... bagaimana kalau Nilamsari kutugaskan untuk mencarinya?"

"Aku akan mencegahnya. Nilamsari harus tetap berada di puncak gunung ini, sampai Rangga pulang."

"Lalu... apa yang harus kulakukan?"

"Aku tidak tahu."

"Sedikitnya kau tentu tahu, arah mana yang harus kutuju, supaya dapat menemukan Rangga."

"Aku tidak tahu."

"Ah... malapetaka apa pula yang akan terjadi? Kenapa harus ada peristiwa seperti ini?"

Selesai melakukan percakapan antar sukma itu, Kudawulung tertunduk lesu. Pikirnya, "Sia-sialah aku mendidik Rangga selama ini. Padahal aku sangat

http://duniaabukeisel.blogspot.com

mengharapkan agar Rangga meneruskan cita-citaku jika aku sudah tiada kelak. Tapi apa yang terjadi sekarang... sungguh di luar dugaanku."

Lalu dengan lesu Kudawulung berkata kepada Nilamsari, "Muridku, kumpulkan mayat-mayat tanpa kepala itu, lalu bakarlah."

Sebenarnya berat sekali Nilamsari melaksanakan perintah gurunya itu. Namun diturutinya juga. Dikumpulkannya mayat-mayat tanpa kepala yang sudah membusuk itu. Kemudian dibakarnya sampai menjadi abu.

Setelah mengerjakan tugas berat itu, Nilamsari menghampiri gurunya yang sedang duduk di bawah pohon rindang sambil memandang ke daerah lereng sana.

Tanpa menoleh pada muridnya, Kudawulung berkata, "Tampaknya akan terjadi banyak peristiwa yang tidak diinginkan."

Kemudian Kudawulung bangkit. Berdiri sambil memandang jauh ke sebelah utara. Dan katanya lagi, "Sejak dahulu puncak gunung ini belum pernah diinjak oleh orang luar. Itulah sebabnya aku kerasan tinggal di sini. Tapi sekarang... begitu banyak manusia yang bisa mencapai tempat yang sejuk dan damai ini... ah... entah pertanda apa semuanya ini."

Kudawulung berulang-ulang menghela napas panjang. Lalu melanjutkan kata-katanya, "Mungkin malapetaka akan terjadi di sekitar tempat ini. Dan aku tidak tahu siapa yang akan menyebarkan malapetaka itu. Aku hanya berharap semoga bukan Rangga yang menjadi bibit dan penyebar bencana itu. Ah, Rangga... Rangga...! Kenapa dia begitu tergesa-gesa mempergunakan pedang Saptaraga?"

"Pedang Saptaraga?!" Nilamsari terperanjat. "Jadi...

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Kang Rangga sudah mempergunakannya?"

"Ya," Kudawulung mengangguk. "Menurut keterangan burung itu memang demikian. Padahal Rangga belum selesai mempelajari ilmu pedang yang terlalu dahsyat itu."

"Lalu?"

"Lalu sekarang dia berkeliaran, sebagai pembunuh yang tidak akan mengenal belas kasihan."

"Oh...!" Nilamsari memegang kedua pipinya. "Kalau begitu, aku harus segera turun gunung... untuk mencarinya... untuk berusaha menyadarkannya...."

"Tidak bisa," potong Kudawulung. "Burung itu tidak akan mengizinkanmu turun gunung."

"Kenapa begitu?" Nilamsari heran.

"Rangga menugaskannya untuk menjaga keselamatanmu di sini."

"Kalau memang ditugaskan menjaga keselamatanku, dia bisa mengawalku dalam perjalanan mencari Kang Rangga."

"Tugasnya bukan hanya menjaga keselamatanmu, melainkan juga menjaga kitab pusaka dari Nusa Aheng itu. Sulit baginya untuk melakukan keduanya, kalau kau pergi pula dari sini."

"Lalu... apakah kita harus berdiam diri saja, sementara Kang Rangga berkeliaran menyebar maut?"

Kudawulung memegang bahu Nilamsari, sambil berkata, "Kau berlatih saja setekun mungkin di sini. Biarlah aku yang akan mencari Rangga sampai ketemu."

"Lalu...."

"Tak usah takut ditinggal sendirian," sergah Kudawulung. "Burung perkasa itu akan selalu menjaga keselamatanmu."

"Aku tidak mempedulikan keselamatanku sendiri.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Yang kucemaskan justru Rama Guru sendiri," Nilamsari tampak berat melepaskan kepergian gurunya.

Kudawulung tertawa terbahak-bahak. "Hahahaaa...! Aku ini sudah berpuluh-puluh tahun terbiasa mengembara seorang diri! Mengapa pula kau harus mencemasi keselamatanku?!"

"Tapi... Kidangkancana yang begitu tangguh pun, kalau nasibnya sedang apes, ya celaka juga."

Kudawulung tersenyum dan menyahut, "Rupanya kau sangat menyayangiku, sehingga kau tampak begitu cemas. Tapi sayang sekali, kecemasanmu kali ini tidak beralasan. Pokoknya sekarang kau berlatih sajalah setekun mungkin. Aku yang sudah banyak makan asam garam ini, tahu benar jalan terbaik bagiku."

Setelah berkata demikian, Kudawulung memaparkan mantranya. Lalu lenyaplah ia dari pandangan Nilamsari. Tinggallah Nilamsari dalam kecemasannya. "Aku tahu bahwa Rama Guru seorang pendekar berilmu tinggi. Tapi entah apa sebabnya, kali ini aku sangat cemas melepaskan kepergiannya."

***

KUNDINA pernah digemparkan oleh munculnya Nyi Tiwi yang sempat membinasakan delapan anak buah Subali. Namun setelah Nyi Tiwi meninggalkan daerah pantai itu, keadaan di Kundina kembali 'tentram'.

Tentu saja yang dimaksudkan 'tentram' di sini, adalah menurut ukuran Subali dan kaki-tangannya. Karena setelah Nyi Tiwi meninggalkan Kundina, Subali dan kaki tangannya leluasa untuk memeras dan menindas para nelayan yang membutuhkan Kundina sebagai

http://duniaabukeisel.blogspot.com

tempat mencari nafkah.

Kebiadaban Subali dalam 'melepaskan' bekas gundik-gundiknya untuk dijadikan penghuni rumah pelacuran, juga berlangsung terus tanpa rintangan. Demikian pula pemburuan gadis-gadis yang dipandang patut untuk dijadikan gundik Subali, tak terhitung lagi berapa banyak gadis yang terserosok (Editor: *tersero-sok*?) ke rumah-rumah pelacuran Kundina, tak terhitung lagi berapa banyak pelacur yang dibeli oleh para saudagar yang pernah singgah di daerah pantai itu.

Walaupun bisa bertindak sesuka hatinya, namun Subali tetap merasa jeri pada Nyi Tiwi, yang mungkin saja muncul sewaktu-waktu. Itulah sebabnya Subali tidak berani mengganggu perahu layar yang sudah dibeli oleh Nyi Tiwi dahulu. Bahkan kepada anak buahnya, Subali memerintahkan untuk merawat perahu layar itu, tapi tak boleh dipakai berlayar ke tengah laut.

Subali pun selalu bertanya-tanya di dalam hatinya: "Aneh... ke mana orang berilmu tinggi itu? Mengapa perahu layar yang sudah dibelinya itu dibiarkan begitu saja? Apakah dia akan kembali lagi ke Kundina atau tidak?"

Dan jauh di dalam hati Subali tumbuh harapan, "Mudah-mudahan saja dia tidak kembali lagi ke sini. Karena aku tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi jika ia menentang kekuasaanku di sini."

Subali tidak tahu bahwa pada saat itu Nyi Tiwi justru sudah berada di batas selatan Kundina. Tapi keadaan Nyi Tiwi sekarang sungguh lain dengan Nyi Tiwi dahulu. Kalau dahulu Nyi Tiwi tampil dalam pakaian lelaki, maka sekarang Nyi Tiwi malah tidak berpakaian sama sekali!

Sungguh mengenaskan keadaan Nyi Tiwi saat itu.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Tubuhnya yang indah dan berkulit kuning langsat, kini telah menjadi tubuh yang tak terawat, yang dipenuhi debu dan lumpur. Wajahnya yang cantik telah menjadi memudar. Matanya yang bundar cemerlang telah menjadi mata yang beringas dan mengerikan.

Sikap Nyi Tiwi sendiri berubah-ubah. Terkadang ia tampak begitu galak dan berbahaya. Dan di saat lain ia seperti menanggung kesedihan yang tiada taranya, yang membuatnya menangis sambil mengacak-acak rambutnya.

Dalam kegoncangan jiwa yang membuat Nyi Tiwi tak waras lagi, rupanya Nyi Tiwi masih dapat mengingat peristiwa mengerikan itu. Bahwa Nyi Tiwi telah membunuh gurunya sendiri, yang sangat disayanginya.

Manakala teringat peristiwa itu, Nyi Tiwi lalu menangis sejadi-jadinya. Hatinya ingin meneriakkan "Rama Guru, ampunilah muridmu ini!" Tapi syarafnya tidak bekerja sebagaimana mestinya lagi, sehingga yang terlontar dari mulutnya hanya "Amaaa... ama... amaaa....!"

Demikian pula kalau Nyi Tiwi hendak mengucapkan sesuatu yang lain, apa yang terlontar dari mulutnya justru tidak sama dengan keinginannya sendiri. Terlebih lagi kalau sedang kumat, ucapannya sulit dimengerti oleh siapa pun, termasuk oleh dirinya sendiri.

Yang sangat berbahaya, adalah bahwa Nyi Tiwi masih bisa mempergunakan ilmunya yang diperolehnya dari mendiang Kidangkancana. Sehingga sewaktu-waktu ia bisa 'meledak' sebagai penyebar maut.

Dan kini Nyi Tiwi berada di hutan yang dibelah oleh Sungai Cigelung, di sebelah selatan Kundina. Di situlah ia tinggal dengan 'nyaman', tanpa memperdulikan apa-apa lagi.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Bila perutnya terasa lapar, ia memburu binatang apa saja yang bisa didapatkannya di dalam hutan itu, kemudian dimakannya binatang itu mentah-mentah. Dengan ilmunya yang tinggi, mudah saja ia memburu binatang yang hendak dilahapnya. Dan ia tidak pernah memilih-milih binatang yang hendak dijadikan makanannya. Kalau ada banteng, ya banteng itulah yang dibinasakannya. Kalau ada harimau, ya harimau pula yang menjadi mangsanya. Begitu pula kera, rusa, ayam hutan, burung dan lain-lainnya, sering menjadi santapan lezat bagi Nyi Tiwi.

Kalau malam tiba, Nyi Tiwi naik ke atas pohon, lalu tidur di situ. Terkadang ia juga bisa tidur begitu saja di atas rumput, tanpa merasa takut pada bahaya apa pun.

Tampaknya binatang-binatang liar yang hidup di dalam hutan itu, sudah mengerti bahwa Nyi Tiwi merupakan 'makhluk yang berbahaya'. Itulah sebabnya mereka tidak berani mengganggu Nyi Tiwi jika sedang terlena di 'peraduannya'.

Pada suatu pagi, Nyi Tiwi melihat sekawanan banteng yang sedang mandi di Cigelung. Tadinya Nyi Tiwi bermaksud memburu salah satu banteng itu, karena perutnya terasa lapar. Tapi ketika melihat kelakuan banteng-banteng itu, pikiran Nyi Tiwi berubah. Ia jadi tertarik untuk ikut-ikutan mandi seperti kawanan banteng itu.

"Hihihi... mandi... mandiiiii... enak... enaaaak!" seru Nyi Tiwi sambil melompat ke dalam sungai.

Byurrrr...! Nyi Tiwi mencebur ke dalam air, membuat banteng-banteng itu kaget dan lari berhamburan ke darat.

Nyi Tiwi tak mempedulikan lagi banteng-banteng itu. Ia hanya ingin mandi sepuas-puasnya seperti yang

http://duniaabukeisel.blogspot.com

dilakukan oleh banteng-banteng itu tadi.

Cukup lama Nyi Tiwi berendam dan melompat-lompat di dalam Sungai Cigelung. Sampai pada suatu saat, ia melihat bayangan wajahnya di permukaan sungai, yang membuatnya berhenti bergerak.

Lalu terdengar Nyi Tiwi mengoceh, berbicara dengan bayangannya sendiri: "Hai, siapa kamu? Oooo... kamu Komala ya? Hihihihi... aku Tiwi. Tiwi yang cantik, Tiwi yang seperti bidadari... hihihihi!"

"Eh... salah...! Salah! Kamu yang Tiwi, aku yang Komala! Aduuy! Aduuduuuy... namaku memang Komala... yang tercantik di Tegalinten! Enak jadi orang cantik ya? Enak, enaaak!"

"Ah, siapa bilang mukaku kotor? Sekarang kan sedang dibersihkan! Awas... jangan mengejek... kalau mengejek, kubunuh kamu nanti! Tahu bunyi orang yang dibunuh! Begini nih... ngeeek... glekkk... cosss... pret!"

"Oh, tidak... tidak! Bukan aku yang membunuh Rama Guru! Bukan aku! Hehehehee... Rama Guru hidup lagi, adudududuuuh... mati lagi, eeeh, hidup lagi.... lho... kok Rama Guru enjot-enjotan? Hehehee... enak, Rama Guru... enaaaaak!"

"Keparat! Bajingan! Kamu bukan Rama Guru! Kamu manusia cebol yang senang merusak perempuan! Bajingaaaan....! Sakit hatiku, sakiiit! Sakiiiit! Ah... tidak... tidak sakit lagi... malah enak kok... hehehehehehe... enaaaaak...!"

Demikian kerasnya teriakan Nyi Tiwi, sehingga tiga orang lelaki yang sedang berjalan di sebelah barat Cigelung mendengarnya. Mereka adalah kaki tangan Subali. Mereka sedang ditugaskan mencari gadis-gadis cantik untuk dijadikan gundik-gundik Subali (yang kelak akan dijadikan penghuni rumah pelacuran, jika

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Subali sudah merasa bosan).

"Hai... aku mendengar suara perempuan dari sebelah sana," kata salah seorang kaki tangan Subali sambil menunjuk ke sebelah timur.

"Iya... tapi mungkinkah ada perempuan berani memasuki hutan ini?" sahut kaki tangan Subali yang lainnya.

"Pokoknya kita selidiki saja dulu. Ayo kita ke sana."

Ketiga lelaki itu lalu membelok ke sebelah timur. Salah seorang dari mereka berkata, "Dari sana datangnya suara itu! Kurasa dari Cigelung."

"Iya," sahut yang lain. "Mungkin dia sedang naik perahu. Atau... mungkin juga sedang mandi di Cigelung."

"Konyol kamu ah! Masa ada perempuan berani mandi di tengah hutan begini?"

"Tak usah berdebat. Kita buktikan saja dulu dari mana datangnya suara itu."

Kemudian mereka melangkah terus ke arah timur. Sampai akhirnya mereka tiba di tepi Cigelung yang cukup terjal.

"Sttt... lihat.. tak salah dugaanku... lihatlah perempuan yang sedang mandi itu," kata salah seorang di antara mereka sambil menunjuk ke bawah, ke arah Nyi Tiwi yang sudah berhenti mengoceh.

"Ah... betul...! Jangan-jangan bidadari yang sedang mandi."

"Bidadari?! Memangnya pelacur khayangan bisa turun sendirian?"

"Enak saja kamu nyebut bidadari sebagai pelacur khayangan."

"Memang betul kok. Bidadari itu kan pelacur khayangan?! Buktinya, Arjuna juga waktu naik ke sorgaloka kan disuguhi bidadari Supraba. Nah... kalau perempuan boleh dipakai semaunya tanpa harus ka-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

win, apa namanya kalau bukan pelacur?"

"Sudahlah... jangan memperdebatkan hal-hal yang tiada gunanya. Lebih baik kita turun, untuk menyelidiki siapa perempuan itu. Kalau cocok, kita bawa dia ke Kundina."

"Tentu saja cocok. Cobalah perhatikan... wajahnya cukup cantik, bukan? Hihihi... kita pasti akan dikasih persenan banyak oleh majikan kita."

Kemudian ketiga lelaki itu berusaha menuruni pinggiran sungai yang terjal itu. Dan akhirnya mereka berhasil mencapai batu-batu besar yang berserakan di Cigelung. Memang pada saat itu air Cigelung sedang susut, sehingga dengan mudah pula ketiga lelaki itu berhasil mendekati Nyi Tiwi.

***

"Mandi sendirian saja, Nyi?" tanya salah seorang kaki tangan Subali.

Nyi Tiwi tidak terkejut mendengar teguran dan melihat munculnya ketiga lelaki secara mendadak itu. Tentu saja. Seperti telah diterangkan tadi, walaupun jiwanya tidak waras lagi, tapi Nyi Tiwi masih menguasai ilmunya yang diperoleh dari Kidangkancana. Maka dengan sendirinya Nyi Tiwi sudah menyadari kehadiran lelaki-lelaki itu, sejak mereka masih berada di atas sana. Hanya saja jiwa Nyi Tiwi yang telah berubah, membuatnya bersikap acuh tak acuh terhadap kehadiran tiga lelaki itu. Padahal kalau jiwa Nyi Tiwi masih waras, pasti akan menjadi terkejut sekali dengan munculnya ketiga lelaki itu, karena Nyi Tiwi sedang dalam keadaan telanjang bugil!

Salah seorang kaki tangan Subali berbisik kepada kawannya, "Stt... jangan-jangan dia sengaja tidak menjawab pertanyaan kita, supaya kita melakukan sesuatu

http://duniaabukeisel.blogspot.com

padanya."
"Maksudmu?"
"Heheheee... mungkin saja dia sudah kepengen merasakan hangatnya lelaki... hihihihi...."
"Tapi... tugas kita kan..."
"Alaaaa... tugas tinggal tugas. Ada rejeki nomplok begini, masa mau dibiarkan saja? Aku sudah nggak tahan lagi nih...! Buat majikan kita sih gampang, kita cari lagi saja yang lain."
"Lantas yang ini buat kita bertiga?"
"Iya. Tapi aku dulu ya."
Kemudian salah seorang kaki tangan Subali melompat ke depan Nyi Tiwi. Berdiri di atas batu besar yang terletak di tengah-tengah sungai itu. Lalu bertanya dengan pandangan kurang ajar, "Rumahnya di mana, Nyi?"
Nyi Tiwi menoleh dengan sikap acuh, tanpa memperdulikan betapa bagian terlarang pada tubuhnya dilahap oleh pandangan ketiga lelaki itu.
Lalu sahut Nyi Tiwi, "Rumah?! Hihihihiiii... rumah itu apaan sih? Tempat kencing, ya?! Hihihihihihi...!"
Ketiga lelaki itu saling pandang. Lalu saling bisik.
"Perempuan gila barangkali ya?"
"Ah... masa orang sinting bagus begitu?"
"Iya ya... rasanya mustahil ada orang gila secantik ini...."
"Pokoknya nggak usah banyak basa-basi deh. Seret saja dia ke darat, lalu kita antri!"
"Kalau orang gila bagaimana?"
"Alaaaaaa... gila juga kalau cantik gitu sih pasti sama enaknya!"
"Baiklah... aku yang akan menyeretnya. Tapi aku yang duluan, ya."
Salah seorang di antara mereka maju. Menyergap

http://duniaabukeisel.blogspot.com

pergelangan tangan Nyi Tiwi, sambil berkata, “Ayo kita ke darat, Nyi. Rejeki kamu lagi baik, nih. Hari ini kamu bisa dapat tiga suami sekaligus! Heheheheh....”

Namun tiba-tiba saja tawa lelaki itu terhenti. Dan dengan mata terbeliak, ia memekik, “Adaaaauuuuu....!”

Lalu lelaki itu terjatuh ke dalam air.

“He... kenapa dia?” kawannya melompat ke dalam air, untuk menolongnya. Sementara kawannya yang lain melompat ke depan Nyi Tiwi.

Tapi tiba-tiba saja Nyi Tiwi lenyap dari pandangan mereka!

Sementara itu, si Lelaki yang memekik kesakitan tadi, sudah tertolong oleh kawannya. Namun ia masih merintih-rintih sambil memegangi selangkangannya. “Aduuuh... aduuuh... gunduku hilang... gunduku dicabut oleh siluman... aduuuuuddududuuu....”

Dan ketika kedua kaki tangan Subali itu menoleh ke arah kawan mereka yang masih berdiri terpaku di atas batu besar, mereka terheran-heran. “Hey! Mana perempuan tadi?”

“Hilang!”

“Hilang?! Ah... masa bisa menghilang begitu saja?”

“Itulah yang kuherankan! Jangan-jangan dia....”

“Dia apa?”

“Jangan-jangan dia siluman air... hiiiii...!”

Sementara itu, lelaki yang kehilangan buah pelirnya, sudah tak kuat lagi menahan sakit, sehingga akhirnya tak sadarkan diri.

Maka dalam kebingungannya, kedua orang yang masih sehat segera menggotong tubuh kawan mereka yang pingsan itu ke darat.

“Jangan-jangan dia mati....”

“Ah... masih bernafas kok. Kita pulang saja dulu ke Kundina.”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Tapi... kita belum mendapatkan hasil...."

"Hasil apa lagi? Keberangkatan kita kali ini, tampaknya dibayang-bayangi nasib sial! Lebih baik besok saja kita berangkat. Sekarang pulang dulu, untuk melaporkan kejadian ini kepada majikan kita!"

Akhirnya pulanglah mereka ke Kundina, sambil menggotong kawan mereka yang masih tak sadarkan diri itu.

Setibanya di Kundina, mereka langsung melaporkan peristiwa itu kepada Subali. Bahwa mereka telah bertemu dengan 'siluman air' yang mengakibatkan hilangnya buah pelir kawan mereka.

Tentu saja Subali tidak langsung percaya pada laporan kaki tangannya. "Apakah kalian yakin bahwa perempuan itu siluman air?" tanyanya.

"Yakin benar sih tidak," sahut kaki tangan Subali. "Tapi anehnya, perempuan itu kok bisa menghilang begitu saja."

"Seperti apa perempuannya?"

"Cantik, Juragan. Benar-benar cantik. Tapi ngomongnya ngaco."

"Ngaco bagaimana?"

"Pokoknya melantur begitu. Waktu hamba tanya di mana rumahnya, dia malah menjawab rumah itu apaan sih? Tempat kencing? Begitu ocehannya, Juragan."

Terdorong oleh rasa penasaran, Subali lalu berkata, "Ayo ikut aku menyelidik ke sana!"

Dengan hanya ditemani oleh dua orang anak buahnya, Subali memasuki daerah hutan di sebelah selatan Kundina itu.

Usrip dan Bana, demikian nama kedua anak buah Subali itu, sebenarnya merasa takut memasuki hutan itu lagi. Takut mengalami kejadian seperti yang me-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

nimpa diri kawannya itu. Namun tentu saja mereka tidak berani menolak ajakan majikan mereka. Sehingga terpaksa mereka mengikuti langkah majikan mereka, memasuki hutan di sebelah selatan Kundina itu.

Begitu memasuki hutan tersebut, Usrip berbisik ke telinga Bana, “Pokoknya begitu ketemu sama perempuan tadi, kita harus menggenggam barang kita sekuat-kuatnya. Jangan sampai copot seperti kawan kita.”

Bana menangguk dan menyahut pelan, “Memang aneh sekali. Bagaimana caranya perempuan itu mencopot gundu kawan kita, ya? Kalau orang biasa, rasanya mustahil bisa melakukan perbuatan seperti itu.”

“Ah, tak peduli dia itu siluman atau manusia, pokoknya kita harus mengamankan tongkat dan gundu kita masing-masing. Kalau sudah hilang gundunya, kan berabe?! Bisa mandul kita dibikinnya.”

“Tapi yang lebih celaka lagi kalau tongkatnya yang dicolong… hihihihihihiiii… hidup ini bisa terasa gersang, laksana sayur tanpa garam! Melihat perempuan cantik juga paling-paling cuman bisa netesin air liur. Betul, nggak?”

Percakapan bisik-bisik itu terhenti, ketika Subali bertanya kepada mereka. “Di sebelah mana kalian melihat siluman air itu?”

“Di sana, Juragan,” Usrip menunjuk ke sebelah timur.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke arah yang ditunjukkan oleh Usrip itu.

Setibanya di pinggir sungai yang berbentuk jurang agak terjal itu, Usrip dan Bana terperanjat, karena ternyata ‘siluman air’ itu sudah ada lagi… sedang mandi di tempat yang tadi lagi!

“I… itu dia, Juragan!” seru Bana tertahan, sambil

http://duniaabukeisel.blogspot.com

menunjuk ke arah Nyi Tiwi.

Karena melihatnya dari tempat yang agak tinggi dan jauh, Subali tidak menduga bahwa perempuan yang sedang mandi itu adalah Nyi Tiwi. Maka dengan gerakan yang ringan, Subali langsung melayang ke depan Nyi Tiwi.

Dan alangkah terkejutnya penguasa dari Kundina itu, demi dilihatnya perempuan yang sedang asyik mandi itu, adalah perempuan yang pernah mengamuk di rumahnya dahulu!

"Me... Megamendung...!" Subali terundur selangkah di atas batu besar yang sedang dipijaknya.

Namun Nyi Tiwi bersikap seperti yang belum pernah mengenal Subali. Bahkan dengan nakal diraihnya pergelangan kaki Subali secepat kilat, sehingga... byuuuuuurrr... Subali tercebur ke dalam sungai.

Disusul oleh suara Nyi Tiwi, "Hihihihihihiii...! Begitulah caranya mandi! Jangan takut-takut sama air! Hihihihi.. kamu habis nyolong ayam, ya?"

Subali agak bingung. Ia sudah tahu kehebatan Nyi Tiwi. Karena itu ia tidak berani bertindak dan berbicara sembarangan. Ia juga tidak berani memandang ke arah yang 'terlarang' di tubuh Nyi Tiwi. Lalu Subali menyahut sangsi, "Tentu Andika berkelakar, bukan?! Orang seperti aku, mana berani mencuri ayam segala?"

Plaaaak! Tahu-tahu pipi Subali kena tampar. Disusul dengan terdengarnya suara Nyi Tiwi. "Aku tidak ngomong soal ayam! Aku ngomong soal buah nangka! Siapa yang menyuruhmu menghabiskan buah nangkaku?"

Subali memegangi pipinya yang pedih, dengan perasaan geram bercampur takut. "Nangka? Nangka yang mana?"

Dan Nyi Tiwi menjawab lain lagi, "Coba lihat pung-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

gungmu, ada kutilnya tidak? Kalau ada kutilnya, pertanda mau masuk surga! Tapi kalau banyak panunya, pasti masuk comberan! Hihihihihiiiii...!"

Karena sudah menyaksikan betapa hebatnya ilmu perempuan itu, Subali terpaksa menurut saja. Dibukanya bajunya, kemudian membalikkan badannya, memunggungi Nyi Tiwi.

Tapi apa yang terjadi? Tiba-tiba saja Nyi Tiwi menekan bahu Subali, sehingga penguasa dari Kundina itu terduduk di dasar sungai, sehingga hanya kepalanya saja yang tampak di atas permukaan Cigelung.

"A... apa yang akan Andika lakukan terhadap diriku?" tanya Subali cemas, tanpa berani menoleh ke belakang.

Sebagai jawabannya, tiba-tiba saja ia merasa kepalanya disiram oleh cairan hangat...!

Ternyata dengan seenaknya saja Nyi Tiwi mengencingi kepala Subali dari belakang, sambil tertawa-tawa. "Hihihihihiiiii... rambutmu jadi bagus! Jadi mengkilap! Hihihihihiiiiiii!"

Setelah menyadari bahwa yang menyiram kepalanya itu air kencing, bukan main gusarnya Subali. Seumur hidupnya baru sekali itulah ia diperlakukan sehina itu.

Maka timbullah kenekadannya, untuk menghajar perempuan 'lancang' itu. Tapi ketika ia bermaksud menggerakkan badannya, ia segera menyadari suatu kenyataan baru, bahwa sekujur tubuhnya menjadi kaku dan tidak bisa digerakkan sama sekali!

Semakin sadarlah Subali, bahwa ia benar-benar sedang 'dikerjain' oleh perempuan itu.

"Mungkin dia sangat marah, karena aku lancang menghampirinya pada waktu dia sedang mandi," pikir Subali.

Maka dengan maksud ingin meminta maaf atas se-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

gala ‘kelancangannya’ Subali berkata, “Glllek gleele-leeek..!”

Hanya itu yang bisa dilontarkan dari mulutnya! Rupanya bukan hanya anggota badannya saja yang tidak bisa digerakkan, melainkan juga lidahnya!

“Oh... dia benar-benar menghukumku!” pikir Subali.

Namun hari itu rupanya Subali benar-benar sedang bernasib sial. Ketika ia masih terduduk dalam keadaan kaku, tiba-tiba saja ia merasakan sesuatu yang lebih ‘berat’. Nyi Tiwi menjejakkan kakinya di atas kedua bahu Subali. Kemudian dengan setengah berjongkok, Nyi Tiwi buang air besar... yang berjatuhan di atas kepala Subali!

Kalau Subali seorang wanita, tentulah ia sudah menangis sejadi-jadinya, karena tak tahan lagi dengan ‘hukuman’ yang dijatuhkan oleh Nyi Tiwi atas dirinya. Terlebih lagi setelah tinja Nyi Tiwi meleleh, ke muka Subali, sehingga penguasa dari Kundina itu mencium bau yang luar biasa busuknya!

Usrip dan Bana yang masih berdiri di atas sana, menjadi panik tak menentu melihat majikan mereka diperlakukan demikian nistanya.

“Adudududuuuuh... Usrip! Lihat... Juragan Subali sedang diberaki!”

“Iya... kepalanya pula yang diberaki oleh siluman air itu! Oh... kenapa Juragan Subali diam saja?”

“Iya, ya... kenapa beliau diam saja?”

“Entahlah... yang pasti kita tidak boleh berpangku tangan saja.”

“Lalu apa yang bisa kita perbuat? Apakah kita harus nekad turun ke bawah? Nggak mau ah...! Aku takut kehilangan gundu!”

“Begok kamu! Kalau kita diam saja, pasti Juragan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Subali akan menghukum kita!”

Sementara itu, Nyi Tiwi malah tampak senang sekali melihat gundukan tinja di atas kepala Subali.

“Hihihihiiii...! Bagus... kepalamu jadi bagus! Kepalamu jadi ada bumbu satenya! Hihihiiiiii...!”

Subali hanya dapat menggertakkan giginya dalam kegeraman yang tak tertahankan lagi. Seandainya ia bisa menggerakkan anggota badannya, mau saja ia mengadu nyawa dengan perempuan itu. Namun dalam keadaan kaku seperti itu, ia hanya bisa memejamkan matanya dan merasa seolah-olah sedang berada di neraka.

Lalu suara Nyi Tiwi lenyap. Seketika itu juga Subali dapat menggerakkan anggota badannya kembali.

Subali celingukan. Nyi Tiwi telan lenyap dari pandangannya.

“Ini benar-benar penghinaan yang tak mungkin bisa kulupakan seumur hidupku,” pikir Subali sambil membenamkan kepalanya ke dalam air. “Untunglah perempuan jahanam itu melakukan penghinaan ini di sungai, sehingga aku bisa langsung mencuci kepala dan rambutku. Kalau penghinaan ini dilakukan di darat... ah....”

Setelah merasa dirinya bersih dari tinja dan air kencing Nyi Tiwi, bergegas Subali melompat ke atas.

Geram sekali Subali melihat kedua anak buahnya hanya berdiri terpaku. “Kalian benar-benar tak tahu diuntung! Kenapa kalian sejak tadi diam saja?!”

“Dedd... ded... ham... tidddd.. tiddak mengerti apa se... sebenarnya yang telah terjadi...” sahut Bana tergagap.

“Dasar sial! Kalau tahu dia yang menyiksa anak buahku, aku tidak akan datang ke sini,” pikir Subali dalam geramnya.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

***

PERISTIWA itu benar-benar tak dapat Subali lupakan. Sejak terjadinya peristiwa di Cigelung itu, Subali sering tampak gelisah tak menentu. Terkadang ia menggebrak meja sampai pecah berantakan, terkadang juga ia menendang apa saja yang ada di depannya.

Sering pula Subali menggumam sendiri: “Seandainya aku memiliki ilmu yang bisa menandingi perempuan jahanam itu, akan kubunuh dia! Akan kucincang dia sampai lumat! Tapi... oh... bagaimana caranya untuk melampiaskan dendamku ini? Rasanya aku tak pernah membuat kesalahan padanya. Tapi seenaknya saja dia menamparku, mengencingi dan memberaki kepalaku! Oh, penghinaan ini benar-benar di luar batas! Benar-benar tak dapat kulupakan seumur hidupku!”

Demikianlah, dari hari ke hari Subali hanya menggerutu, menggebrak dan menendang-nendang, sehingga seisi rumahnya selalu dicengkeram ketakutan. Soalnya belum pernah mereka melihat Subali semarah itu.

Sampailah pada suatu hari....

Ketika Subali sedang duduk merenung di depan rumahnya, tiba-tiba pandangannya tertumbuk ke seorang lelaki tua yang sedang berjalan memasuki pintu gerbang.

Subali terlonjak. Memburu lelaki tua itu. Dan bersimpuh di depannya. “Rama Guru! Selamat datang di rumah muridmu! Oh... gembira sekali hatiku mendapat kunjungan Rama Guru hari ini!”

Lelaki tua yang dipanggil ‘Rama Guru’ itu, seorang lelaki enampuluh tahunan, perperawakan tinggi besar,

http://duniaabukeisel.blogspot.com

berkepala botak dan bermata besar.

Siapa dia sebenarnya?

Dia adalah seorang dari golongan hitam yang sangat ditakuti oleh rakyat Tanjunganom. Tidak banyak yang mengetahui nama aslinya. Orang-orang menyebutnya Tapakwesi karena kedua telapak tangannya bisa dibuat lebih keras daripada besi.

Setelah dibawa masuk ke dalam ruangan tamu pribadi, Tapakwesi berkata, “Senang sekali aku melihatmu masih hidup, Subali. Aku mendengar bahwa di Tegalinten telah terjadi pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang yang sealiran dengan kita. Itulah sebabnya aku sengaja datang ke sini, hanya untuk melihat selamat atau tidaknya dirimu.”

“Pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang yang sealiran dengan kita?!” Subali terheran-heran.

“Iya. Apakah kau belum mendengarnya?”

“Belum, Rama Guru.”

“Lucu! Aku saja yang tinggal di Tanjunganom, sudah mendengarnya. Dan engkau yang tinggal di wilayah Tegalinten, malah belum mendengarnya.”

“Kundina bukan bagian dari Tegalinten,” bantah Subali. “Aku tidak akan membiarkan kerajaan mana pun menguasai daerah ini, Rama Guru.”

“Hahahahaaaa...! Jadi engkau ingin menjadi raja kecil, begitu?”

“Apa salahnya? Raja-raja di daratan ini, tidak semuanya keturunan raja yang sebenarnya. Bahkan ada di antara mereka yang berasal dari keturunan pencuri, perampok dan sebagainya.”

“Ya, ya, ya! Memang tidak ada salahnya,” Tapakwesi mengangguk-angguk. “Tapi dengarlah dulu ceritaku tentang orang-orang yang dibantai di Gunung Limagagak itu.”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Gunung Limagagak?!"

"Ya. Seorang pendekar yang masih muda belia, telah membinasakan tujuh puluh tujuh tokoh hitam kelas tinggi! Dan kabarnya pemuda itu sudah berjanji untuk menghabisi semua tokoh hitam, baik yang tinggal di Tegalinten maupun yang tinggal di Tanjunganom."

"Gila! Punya apa pemuda itu sehingga berani sesumbar demikian besarnya?"

"Entahlah. Yang jelas, engkau harus berhati-hati sekali, karena mungkin saja engkau pun sudah dicalonkan untuk menjadi korbannya."

"Akan kuperlihatkan pada masyarakat Kundina, bahwa aku tidak percuma menjadi murid Tapakwesi yang sangat ditakuti di Tanjunganom."

"Jangan takabur dulu! Pemuda yang telah menjagal tokoh-tokoh hitam itu, benar-benar berbahaya. Kudengar Jalak Ruyuk pun telah binasa di tangan pemuda itu."

"Jalak Ruyuk?!" Subali terperanjat. Walaupun ia tidak termasuk golongan hitam yang berkeliaran dari hutan ke hutan, namun ia sudah sering mendengar bahwa Jalak Ruyuk itu pemimpin golongan hitam di seluruh Tegalinten.

"Ya, engkau tentu sering mendengar nama Jalak Ruyuk, bukan?!"

"Sering, Rama Guru. Bahkan belakangan ini tersiar kabar bahwa anak-anak Jalak Ruyuk telah mendapat kedudukan tinggi di kerajaan."

"Betul. Anak laki-lakinya telah diangkat menjadi adipati di Kawahsuling. Sedangkan anak perempuannya telah diangkat sebagai senapati kerajaan. Hhh... entah bagaimana caranya Jalak Ruyuk mempengaruhi raja Tegalinten, sehingga dengan mudah saja anak-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

anaknya bisa dijadikan pembesar-pembesar begitu."

Setelah berpanjang lebar membicarakan soal penjagalan tokoh-tokoh golongan hitam itu, Subali lalu menceritakan peristiwa yang sangat menggelisahkannya itu. Peristiwa 'siluman air' itu.

"Demikianlah," kata Subali setelah mengakhiri penuturannya, "perempuan jahanam itu benar-benar telah menghinaku, sementara aku tak berdaya untuk membalasnya."

"Siapa perempuan itu? Hmm... kalau mendengar ceritamu, aku yakin perempuan itu murid salah seorang di antara tokoh-tokoh terkuat di Tegalinten. Karena hanya merekalah yang bisa muncul atau menghilang secara mendadak begitu."

"Siapa pun dia, aku tak peduli. Yang jelas, aku ingin agar Rama Guru melenyapkan dia."

"Hahahahaaaa...! Jadi kau masih tetap seperti anak kecil juga? Apakah kau tidak dapat berpikir sedikit luas, demi kepentinganmu sendiri? Lupakah kau pada nasihatku dulu?"

"Nasihat yang mana, Rama Guru?"

"Aku pernah memberimu petunjuk... kalau kita tidak kuat melawan suatu kekuatan, bersekutulah dengan kekuatan itu!"

"Tapi... bagaimana mungkin aku bisa bersekutu dengan dia."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Besok pagi Rama Guru akan kuajak ke hutan itu. Dan Rama Guru akan melihatnya sendiri bahwa perempuan keparat itu bukan sebangsa manusia yang bisa diajak bersekutu."

Hari memang sudah mulai senja. Subali lalu memerintahkan para pelayannya untuk menyiapkan hidangan bagi Tapakwesi.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Engkau benar-benar seperti raja kecil," kata Tapakwesi waktu menyantap hidangan malam itu. "Tidak banyak orang yang setingkat dengan kepandaianmu dapat menikmati kehidupan mewah seperti ini. Makanan serba lezat, pelayan begitu banyak, rumah seperti istana... ah... kau memang pandai, Subali."

"Semuanya ini berkat nasihat Rama Guru sendiri. Bahwa hidup ini harus dinikmati sebaik-baiknya. Hahahahahahahaaa...!"

Mereka yang sedang makan itu duduk bersila di atas permadani, di dalam ruangan terluas di rumah Subali. Untuk mencapai ruangan itu, baik datang dari pintu depan maupun pintu lainnya, harus melewati ruangan-ruangan lainnya, karena ruangan yang dipakai tempat makan itu berada di tengah-tengah.

Maka alangkah terkejutnya Subali, ketika didengarnya suara, "Minta makan, Kang". Dan ketika Subali menoleh ke arah datangnya suara itu, ternyata seorang perempuan tanpa busana sedang bersila di belakangnya. Perempuan itu tak lain dari Nyi Tiwi!

"Ra... Rama Guru... ini... inilah perempuan yang kuceritakan tadi," Subali melapor tergagap.

Tapakwesi merasa terkejut juga karena Nyi Tiwi tahu-tahu muncul di dalam ruangan itu. Namun diatasinya perasaan heran dan kagetnya, sambil menegur Nyi Tiwi dengan lemah-lembut, "Seorang perempuan bergentayangan di tengah malam, tanpa berpakaian pula... apakah tidak takut masuk angin?"

Nyi Tiwi seperti tidak mendengar teguran Tapakwesi itu. Nyi Tiwi bahkan mengambil makanan yang sedang dihidangkan untuk Tapakwesi, lalu makan selahap-lahapnya sambil berkata, "Baunya enak sekali. Pasti rasanya pun enak... nyem... nyemmmm..."

Sebagai tokoh tua yang sudah berpengalaman, Ta-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

pakwesi segera dapat menduga bahwa Nyi Tiwi menderita gangguan jiwa. Maka sikapnya pun lalu berubah. Dengan suara tegas ia berkata, “Perempuan tak diundang! Apa sebenarnya tujuanmu datang ke sini?”

Tapi Nyi Tiwi malah balik membentak, “Kalau ratu sedang makan, jangan ada yang ngomong!”

Kalau saja Nyi Tiwi hanya membentak biasa, mungkin Tapakwesi tak akan begitu terkejut. Namun pada waktu membentak tadi, Nyi Tiwi melontarkan sesuatu dari mulutnya... melontarkan ikan yang sedang dikunyahnya... yang langsung melesat ke dalam mulut Tapakwesi... happph!

Yang mengejutkan Tapakwesi bukan mulutnya yang tiba-tiba tersumpal oleh gumpalan ikan itu, melainkan pengaruhnya.... ya... begitu mulutnya tersumpal oleh gumpalan ikan itu, ia merasa sekujur tubuhnya menjadi kesemutan! Hal itu sudah merupakan peringatan bagi Tapakwesi, bahwa Nyi Tiwi seorang perempuan berilmu tinggi!

Namun sebagai tokoh golongan hitam yang biasa berkelana di alam kekerasan dan kejahatan, tentu saja Tapakwesi tidak mau menyerah begitu saja sebelum membuktikan sejelas mungkin setinggi apa ilmu perempuan tak berbusana itu.

Maka setelah berhasil memulihkan kesemutan itu, secara diam-diam Tapakwesi menyiapkan golok tipisnya yang tersembunyi di balik pakaiannya. Rupanya Tapakwesi tidak berani main-main menjajal lawannya. Biasanya ia hanya menggunakan telapak tangannya yang sekeras besi itu untuk menghadapi lawan-lawannya, hal mana membuatnya dijuluki Tapakwesi. Tapi untuk menjajal Nyi Tiwi itu, Tapakwesi langsung mau mempergunakan golok tipisnya.

Ketika Nyi Tiwi masih asyik makan, tiba-tiba saja

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Tapakwesi melompat ke depannya, dengan golok di tangan!

Namun tanpa terduga-duga tubuh Nyi Tiwi melesat secepat kilat... dan sebelum Subali menyadari apa yang sedang terjadi, tahu-tahu Tapakwesi berdiri gemetaran, dengan golok yang tinggal hulunya saja!

Sementara Nyi Tiwi sudah duduk kembali dengan tenang, sambil menyantap makanan yang disediakan untuk Tapakwesi itu!

“Rama Guru! Kenapa?” Subali bergegas bangkit menghampiri gurunya.

Tapakwesi tidak menyahut. Dan sebelum Subali bertanya lebih lanjut, tahu-tahu tokoh golongan hitam dari Tanjunganom itu ambruk ke atas permadani... dalam keadaan tak bernyawa lagi!

“Rama Guru...!!!” Subali memburu dan memeluk tubuh gurunya yang tak bernyawa lagi.

Lalu terdengar suara Nyi Tiwi: “Hihihihiii... biarkan dia kenyang sendiri... makan goloknya sendiri!”

Subali terkejut mendengar ‘pernyataan’ itu. Dan ketika diperhatikannya secara seksama, ternyata leher Tapakwesi lebih besar daripada biasanya!

Apa sebenarnya yang telah terjadi?

Rupanya tadi Nyi Tiwi melakukan gerakan kilat... mematahkan golok Tapakwesi, lalu memasukkan patahan golok itu ke dalam mulut Tapakwesi! Semuanya itu dilakukannya dengan gerakan yang tak terlihat oleh Subali. Dan ternyata tindakan Nyi Tiwi itu mengakibatkan matinya Tapakwesi.

Dengan wajah putus asa, Subali menoleh kepada Nyi Tiwi. Namun sebelum sempat ia bicara, Nyi Tiwi sudah mendahuluinya berkata.

“Kalau ingin makan golok seperti si gundul itu, berdirilah!”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Ucapan Nyi Tiwi yang mendadak serius itu terasa sebagai ancaman. Dan Subali memang bukan orang bodoh. Meskipun jiwanya meronta, ingin membalas dendam atas kematian gurunya, namun ia cukup berperhitungan. Pikirnya, "Jelas perempuan iblis ini tidak bisa dilawan dengan kekerasan. Tapi apa yang harus kulakukan?"

Maka dengan sikap bermuka-muka, Subali berkata, "Orang ini adalah guruku. Sekarang dia sudah mati di tanganmu. Lalu apa lagi yang kau inginkan dariku?"

Sahut Nyi Tiwi, "Aku minta baju yang bagus. Minta kamar yang bagus. Minta segala-galanya yang bagus. Aku sudah bosan tinggal di hutan. Sudah bosan telanjang-telanjangan. Ayo cepat siapkan semuanya!"

"Ba... baik...!"

***

ANGIN pantai berhembus dengan kencangnya. Beberapa nelayan sedang membetulkan jaringnya di dekat muara Cigelung. Usrip dan Bana sedang melaksanakan tugasnya, menarik 'pajak' dari para nelayan.

"Aku tak habis pikir, kenapa majikan kita bisa membiarkan perempuan gila itu diam di rumahnya," kata Usrip.

Sahut Bana, "Memang, aku juga heran. Bukankah perempuan itu telah menghina Juragan Subali demikian hebatnya? Selain daripada itu... guru majikan kita juga dibunuh oleh perempuan sinting itu, bukan?"

"Iya. Tapi... mungkin Juragan Subali punya rencana tersendiri."

"Rencana apa? Perempuan itu jelas gila dan berbahaya. Malah dibiarkan gentayangan di rumah Juragan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Subali."

"Hihihi... kalau melihat kelakuan perempuan itu, geli juga ya."

"Iya. Lagaknya seperti seorang ratu... tapi kalau mau kencing... coooorrr... di mana saja maunya! Kadang-kadang di atas permadani mahal itu... hihihiiiii... dasar orang gila."

"Tapi kudengar ilmu perempuan itu tinggi sekali. Buktinya guru majikan kita bisa dibunuh begitu saja olehnya."

"Iya, ya...."

"Aku malah punya penilaian lain tentang sikap majikan kita."

"Maksudmu?"

"Kurasa majikan kita sudah menjadi taklukan perempuan sinting itu. Mangkanya perempuan itu dibiarkan berkeliaran semaunya di dalam rumah majikan kita."

"Ah, kalau ngomong jangan sembarangan. Kalau kedengaran sama Juragan Subali, bisa kena damprat kamu!"

"Aku berani ngomong begini kan sama kamu. Coba deh perhatikan sendiri, bagaimana sikap majikan kita pada perempuan gila itu. Kelihatannya seperti takut sekali, kan?!"

Bana tercenung sesaat. Dan akhirnya mengangguk. "Memang betul. Juragan Subali kelihatannya seperti takut sekali pada orang gila itu. Tapi itu kan tidak berarti bahwa majikan kita sudah menjadi taklukan perempuan sinting itu."

"Lantas apa namanya kalau bukan taklukan? Perempuan itu jelas harus dianggap sebagai musuh besar, tapi majikan kita malah memperlakukannya seperti raja."

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Yang aku tahu, Juragan Subali sangat licin dan pandai mengatur siasat. Kurasa secara diam-diam majikan kita sedang merencanakan sesuatu."

"Nah, itulah yang kubilang tadi. Majikan kita tampaknya sedang merencanakan sesuatu. Tapi apa rencananya, kita tidak tahu."

***

Apa yang dikatakan oleh Usrip dan Bana itu memang benar.

Setelah mengetahui bahwa Nyi Tiwi seorang perempuan gila, Subali mulai dapat memaafkan setiap perbuatan Nyi Tiwi. Dan setelah menyelidiki sikap Nyi Tiwi selama beberapa hari, akhirnya Subali dapat menyelami apa yang diinginkan oleh Nyi Tiwi. Bahwa Nyi Tiwi selalu ingin dipuji dan setiap keinginannya harus dipenuhi.

Bila keinginan-keinginannya terpenuhi, ternyata Nyi Tiwi bisa menjadi baik, bahkan bisa diajak berbicara secara baik-baik (walaupun sesekali terdengar ocehan tak menentunya).

Maka pikiran Subali pun menjadi lain: "Apa yang dikatakan oleh mendiang guruku memang benar. Jika aku tidak mampu melawan suatu kekuatan, sebaiknya aku bersekutu saja dengan kekuatan itu! Tampaknya perempuan itu bisa kumanfaatkan sebaik-baiknya, untuk menghadapi kemungkinan seperti yang dicemaskan oleh guruku itu. Ya... bukankah mendiang guruku pernah berkata bahwa sekarang muncul seorang pemuda perkasa yang siap membantai seluruh golongan hitam? Lalu mengapa aku tidak membuat perempuan sinting itu sebagai perisaiku?"

Di saat lain, Subali berpikir: "Perempuan itu jelas yang pernah membunuh delapan anak buahku dahu-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lu. Tapi anehnya, dia tidak pernah menanyakan perahu layar yang sudah dibelinya itu. Dasar orang gila...!"

Sejak tinggal di rumah Subali, Nyi Tiwi diberi pakaian yang bagus-bagus. Dimandikan oleh pelayan-pelayan Subali. Bahkan terkadang para pelayan itu harus menyuapi Nyi Tiwi bila sifat 'kolokan' Nyi Tiwi mulai kambuh.

Memang mengurusi orang yang kurang waras seperti Nyi Tiwi, bukan hal yang mudah. Karena terkadang muncul sifat 'eksentrik' Nyi Tiwi, yang cukup membingungkan dan menjengkelkan orang-orang di rumah Subali. Misalnya saja, Nyi Tiwi sering seenaknya kencing di atas permadani, atau tidur-tiduran di atas atap rumah Subali, atau mengejar-ngejar ayam peliharaan Subali (yang lalu dimakannya mentah-mentah), dan banyak lagi. Namun Subali selalu memerintahkan pelayan-pelayannya, untuk tetap melayani Nyi Tiwi dengan sebaik-baiknya.

Ternyata usaha Subali itu tidak sia-sia. Nyi Tiwi mulai agak jinak setelah berhari-hari tinggal di rumah Subali. Namun Subali tetap tidak tahu nama asli Nyi Tiwi. Karena seringkali Nyi Tiwi mengubah-ubah pengakuannya. Terkadang mengaku bernama Komala, terkadang mengaku bernama Srintil, terkadang mengaku bernama Ruciteung dan sebagainya.

Tapi itu semua tak penting bagi Subali. Yang penting baginya, perempuan gila itu harus bisa dimanfaatkan. Itu saja.

Bahkan pada suatu hari Subali berpikir: "Aku tidak tahu siapa guru perempuan sinting itu. Tapi jelas ilmunya tinggi sekali. Dan bila aku bisa memiliki ilmunya itu... alangkah menyenangkannya. Dengan ilmu setinggi itu, kekuasaanku di sini akan semakin mantap. Dan... ah... mengapa aku tak berusaha mem-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

bujuknya?”

Setelah memikirkannya masak-masak, Subali mencari-cari Nyi Tiwi, yang ternyata sedang duduk di kursi yang dibawanya ke halaman belakang... dengan sikap seperti seorang raja sedang duduk di atas singgasananya!

Begitu melihat Subali datang, Nyi Tiwi langsung menyambutnya dengan ocehan sintingnya: “Heheheeee... paman patih, e, paman patiiih! Bagaimana keadaan kerajaan kita sekarang ini? E, apa sudah banyak rakyat yang mampus? E, kalau belum banyak yang mampus, bikin mampus sebanyak-banyaknya, ya paman patiiih!”

Sambil tersenyum geli, Subali duduk di depan Nyi Tiwi, bersila, seperti seorang patih menghadap rajanya. “Daulat, Gusti Ratu! Jangan kuatir! Balatentara kita sudah bisa bikin mampus rakyat tiap hari!”

“Hihihihiiii.... bagus! Baguuus! Sekarang katakanlah, apa tujuanmu datang menghadap padaku? Apa kamu kehabisan tembakau, ataukah kehabisan garam?”

“Semuanya beres, Gusti Ratu! Tembakau hamba masih banyak. Garam juga tinggal nyidukin dari laut. Heheheee... hamba datang menghadap ini karena ada keperluan besar, Gusti.”

Demikian pandainya Subali menyenangkan hati Nyi Tiwi, sehingga apa pun yang diinginkan oleh Nyi Tiwi, pasti dikabulkannya. Dan tampaknya sore itu Nyi Tiwi ingin diperlakukan seperti raja. Maka Subali pun meladeninya saja, memperlakukan Nyi Tiwi sebagai maharani.

“Apa keperluanmu, paman patih? Apa kamu kepengen tai kerbo yang segede niru, ataukah kepengen bangkai anjing?”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

“Begini Gusti,” sahut Subali, “berhubung saat ini kerajaan sedang diancam bahaya, hamba ingin mendapatkan ilmu untuk melindungi rakyat dari segala marabahaya.”

“Goblok! Rakyat itu tidak perlu dilindungi! Biarkan mereka mampus! Lebih banyak yang mampus, lebih bagus! Terlalu banyak rakyat, malah bikin pusing mengurusnya!”

“Ta... tapi... hamba membutuhkan ilmu untuk melindungi diri hamba sendiri... dan terutama sekali untuk melindungi Gusti Ratu.”

“Hihihihihiiiiii... aku ini tidak perlu dilindungi oleh orang lain. Aku bisa melindungi diriku sendiri, paman patiiiiih!”

Subali mulai bingung. Walaupun percakapan itu bernada ngawur, namun tujuan Subali yang sebenarnya, adalah ingin mendapatkan ilmu dari Nyi Tiwi.

Dan akhirnya Subali menemukan akal: “Begini Gusti.. menurut pendapat hamba, sudah waktunya kita mempersiapkan diri untuk meluaskan daerah jajahan kerajaan kita.”

“O, bagus! Bagus! Kita memang harus menguasai seluruh dunia!”

“Betul, Gusti. Tapi bagaimana mungkin hamba bisa menaklukkan kerajaan-kerajaan lain kalau hamba tidak dibekali ilmu yang cukup tinggi?”

Nyi Tiwi tercenung. Seperti sungguh-sungguh memikirkan ucapan Subali. Lalu katanya, “Ilmu apa yang kau inginkan dariku? Ilmu nyolong ayam? Ilmu nginjek taik kebo? Ilmu kencing sambil berlari? Ayo katakan... jangan ragu-ragu!”

“Hamba membutuhkan seluruh ilmu yang dimiliki oleh Gusti Ratu.”

“Seluruh ilmuku?! Hihihihihiii... serakah benar ka-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

mu ini, paman patih! Tapi baiklah... akan kuturunkan ilmuku padamu mulai besok pagi. Tapi sekarang paman patih harus jadi kuda dulu... ayo merangkak... aku akan menunggangimu! Ayo cepat!"

Subali terkejut, jengkel bercampur girang. Jengkel karena harus merangkak seperti kuda segala. Tapi girangnya, Nyi Tiwi sudah berjanji untuk menurunkan ilmunya. Maka dengan menekan segala perasaan tidak enaknya, Subali merangkak ke depan Nyi Tiwi.

"Horeeeee... aku punya kuda bagus!" Nyi Tiwi memekik girang, sambil melompat ke atas punggung Subali. "Ayo bawa aku ke peraduanku! Hesss... hessssh... hsssss... hessss!"

Seperti orang tua yang sedang mengasuh anaknya, Subali merangkak ke arah kamar Nyi Tiwi, sementara Nyi Tiwi enak-enakan duduk di atas punggung Subali.

Girang sekali tampaknya Nyi Tiwi saat itu. Sambil menepuk-nepuk pinggul Subali, Nyi Tiwi berceloteh terus: "Kudaku lari kencang, dikejar angin kencang, datang yang kencang-kencang... kencaaaaaang...!"

Dan dengan menyabar-nyabarkan diri, Subali merangkak terus, sampai di dalam kamar Nyi Tiwi.

Namun setibanya di kamar itu, Nyi Tiwi berubah lagi kelakuannya. Ia mendadak seperti seorang perempuan yang sangat merindukan kekasihnya.

"Oh, kakang... kakang! Mengapa kakang baru datang sekarang?" desis Nyi Tiwi sambil memeluk Subali erat-erat.

Terpaksa Subali diam... membiarkan Nyi Tiwi memeluk dan menciuminya, walaupun perasaan jijiknya mulai timbul. Nyi Tiwi memang tidak kotor lagi. Tiap hari Nyi Tiwi selalu dimandikan sebersih-bersihnya. Tapi bagaimanapun Subali jijik ketika leher dan pipinya diciumi dengan ganasnya oleh Nyi Tiwi. Namun

http://duniaabukeisel.blogspot.com

tentu saja Subali tidak berani meronta. Karena ia tahu apa akibatnya kalau keinginan Nyi Tiwi ditolak.

Dan rupanya saat itu Nyi Tiwi sedang teringat pada Rangga (dalam pikiran kacaunya). Karena setelah menciumi Subali, tiba-tiba saja ia berdesis, "Ayo, Kang Rangga... ayolah... kita lepaskan kerinduan kita di atas tempat tidur itu... ayolah Kang... ayolaahhh

Dan Subali berusaha menyadarkan Nyi Tiwi, bahwa dirinya bukan orang yang dimaksudkan oleh Nyi Tiwi. "Aku ini Subali. Bukan Rangga. Apakah kau tidak menyadarinya?"

Namun Nyi Tiwi menjawab, "Masabodo! Pokoknya kau harus menjadi Kang Rangga sekarang! Kalau kau membutuhkan ilmuku, kau harus mematuhi setiap perintahku. Mengerti?"

"Me... mengerti, Nyi."

"Aduu... enaknya dipanggil Nyi olehmu, Kang. Hm... rasanya seperti di sorga ya.... adudududuuh... ini dia yang kucari-cari."

"Oh... ja... jangan megang yang ini, Nyi...."

"Kenapa jangan? Ini kan kepunyaanku?"

"Ta... tapi... oh... jangan dibegituin megangnya, Nyi... jangan... lalalalaaaaaa..."

"Ayolah, ayoooo...."

"Tapi kau harus berjanji bahwa besok ilmumu akan mulai diturunkan padaku, Nyi."

"Iya, iya... cepatlah... aku sudah nggak tahan lagi, Kang Rangga."

"Ba... baiik... dududududuuuuh...."

Dan beberapa saat berikutnya terdengarlah pekikan Nyi Tiwi dari dalam kamar itu. Begitu nyaring kedengarannya, "Enak, Kang! Enaaaaaak!"

Ternyata Nyi Tiwi tidak mengingkari janjinya. Besok paginya ia mulai menurunkan ilmunya kepada Subali.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Anehnya, Nyi Tiwi masih ingat betul seluruh ilmu yang pernah dipelajarinya dari Kidangkancana, dari dasar sampai puncaknya.

Tentu saja Subali girang sekali mendapatkan ilmu yang sangat diinginkannya itu. Dengan rajin ia berlatih tiap hari di dalam ruangan tertutup. Dan dengan rajin pula Nyi Tiwi menurunkan ilmunya kepada bajingan licin itu.

Tentu saja semuanya itu membutuhkan 'pengorbanan'. Manakala Nyi Tiwi sedang membutuhkan Subali sebagai 'Penjelmaan Rangga', Subali harus mengabulkannya... Subali juga harus terus-terusan memanjakan Nyi Tiwi, yang terkadang seperti anak kecil, terkadang pula seperti seorang ratu.

Namun 'pengorbanan' Subali itu tidak sia-sia. Subali telah memiliki dasar-dasar ilmu Kidangkancana. Ilmu kelas tinggi yang sulit dicari tandingannya.

Sementara itu, Subali pun selalu memutar otaknya. "Aku tidak membutuhkan perempuan gila itu. Aku hanya membutuhkan ilmunya yang dahsyat. Nanti... kalau seluruh ilmunya sudah diturunkan padaku, perempuan gila itu akan kubinasakan dengan caraku sendiri! Terlalu lama memelihara dia, hanya akan menimbulkan masalah-masalah saja bagiku. Tapi sekarang aku harus bersabar dulu, karena dia belum menurunkan seluruh ilmunya."

Dengan keyakinan bahwa kalau ilmunya sudah sebanding dengan Nyi Tiwi, ia akan mampu membunuh perempuan itu, Subali semakin tekun melatih diri, di bawah gemblengan Nyi Tiwi.

Namun suatu perkembangan baru membuat Subali berubah pikiran beberapa bulan berikutnya. Bahwa perut Nyi Tiwi mulai besar... makin lama makin besar.

Dan pada suatu hari, Nyi Tiwi berkata kepada Su-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

bali. “Lihatlah… perutku ini bergerak-gerak sendiri! Seperti ada kodok di dalamnya!”

Subali terkejut. Baru kali itulah ia memperhatikan keadaan perut Nyi Tiwi.

“Kau… kau hamil…!” desis Subali dengan perasaan tak menentu.

“Hamil?!” Nyi Tiwi terlongong. “Hamil itu apa, Kang?”

“Perutmu berisi bayi!”

“Bayi?! Bayi monyet apa bayi kuda apa bayi gajah?”

“Bayi orang!”

Nyi Tiwi terperangah. “Ooooh! Kenapa bayi orang bisa masuk ke dalam perutku? Kenapaaaa?”

Subali membisikkan sesuatu ke telinga Nyi Tiwi. Membuat Nyi Tiwi tercengang-cengang. Membuat Nyi Tiwi berdesis lirih, “Kenapa bisa jadi bayi? Masa yang begituan bisa jadi bayi?”

“Ah, sulit menerangkannya!” Subali menggerutu. “Pokoknya perutmu sudah berisi bayi! Berisi anakmu dan anakku!”

“Bayinya ada dua?”

“Tidak tahu! Pokoknya bayi itu anak kita!”

“Kok aneh ya… aneh sekali!” Nyi Tiwi seperti tak habis-habisnya heran.

“Ah, tidak ada yang aneh,” kata Subali yang sudah mulai berani berbicara tanpa sandiwara-sandiwaraan. “Memang biasanya begitu… laki-laki kalau sudah bergaul dengan perempuan, akan menghasilkan anak!”

“Lalu… bagaimana dengan anak ini? Kasihan dia, Kang. Dia bisa mati kalau dibiarkan tersekap dalam perutku!”

Sebenarnya jengkel sekali Subali saat itu, karena demikian sulitnya menerangkan soal kehamilan perempuan kepada Nyi Tiwi. Namun ditahannya kejeng-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kelan itu. Dan katanya, “Nanti juga keluar sendiri.”

“Keluar? Keluar dari mana?” Nyi Tiwi tetap tampak blo’on.

“Dari kuping!” sahut Subali seenaknya.

Namun Nyi Tiwi justru sungguh-sungguh menanggapinya. “Dari kuping? Memangnya bayi itu sebesar apa?”

“Sebesar cengkerik!”

“Hihihihihiiii..!” Nyi Tiwi memegangi kedua kupingnya. “Nanti kalau bayi itu keluar, Kupingku pasti geli... pasti seperti dikilik-kiiik. Hihihihihiiiii...!”

Subali hanya tersenyum datar. Sementara pikirannya mulai tak menentu. “Sudah berapa puluh perempuan yang kugauli... tak seorang pun yang bisa hamil! Tapi perempuan gila ini justru bisa hamil! Oh... ini benar-benar aneh!”

Memang benar. Dari istri dan gundik-gundiknya, Subali tidak berhasil memperoleh keturunan. Namun justru Nyi Tiwi bisa hamil. Inilah yang membuat Subali heran dan resah.

Pada saat lain Subali berpikir. “Tadinya aku mengira bahwa aku ini seorang lelaki mandul. Tapi ternyata tidak. Perempuan gila itu mulai membuktikan bahwa aku seorang lelaki subur. Tapi kenapa justru harus dari dia aku punya keturunan?”

Bagaimanapun juga kehamilan Nyi Tiwi itu membuatkan harapan baru di hati Subali. Niatnya untuk membunuh Nyi Tiwi, mulai memudar. Subali bahkan mulai memanjakan Nyi Tiwi dengan sungguh-sungguh.

Ya, kini Subali tidak menganggap Nyi Tiwi sebagai manusia yang mengganggu ketentramannya. Bahkan sebaliknya, Subali menganggap Nyi Tiwi sebagai perempuan yang harus dimanjakan, karena dalam perut Nyi Tiwi tersimpan seorang bayi... tetesan darah Subali

http://duniaabukeisel.blogspot.com

sendiri.

Dan hari demi hari merayap terus. Kehamilan Nyi Tiwi pun semakin matang. Sampai waktunya tiba... untuk melahirkan anak pertama Subali.

***

Lahirlah seorang bayi laki-laki dari rahim Nyi Tiwi. Tapi bayinya tidak seperti bayi-bayi biasa. Bayi yang Nyi Tiwi lahirkan itu memiliki lengan empat!

Sebenarnya tidak terlalu aneh. Di dunia ini sering terjadi kelahiran bayi yang lain dari biasanya. Ada bayi yang tidak bertangan, ada bayi yang tidak berkaki, ada bayi yang kembar siam, ada bayi berkepala dua dan sebagainya. Dan bayi yang Nyi Tiwi lahirkan itu, memiliki tangan empat.

Subali menyambut kelahiran bayi aneh itu dengan perasaan senang bercampur heran. Senang karena ia telah memiliki seorang anak, laki-laki pula. Heran karena ia melihat lengan bayi itu terlalu banyak. “Seperti lengan Dewa Siwa saja”, pikirnya.

Perasaan senang dan heran itu hanya bermukim semalam di hati Subali. Karena keesokan harinya ia menemukan suatu kenyataan mengejutkan: Bayi itu lenyap tanpa bekas!

Subali sibuk mencari ke segenap pelosok rumahnya. Anak buahnya pun sibuk mencari bayi bertangan empat itu ke seluruh penjuru Kundina. Namun bayi itu tidak ditemukan.

Sedih sekali hati Subali saat itu. “Oh... kenapa anakku bisa hilang begitu saja? Adakah seseorang yang sengaja menculiknya? Tapi untuk apa bayi merah begitu diculik?”

Satu hal yang Subali lupakan. Bahwa anaknya itu termasuk bayi yang istimewa. Bayi yang luar biasa!

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Berhari-hari Subali dilanda keresahan. Kehilangan bayi bertahan empat itu benar-benar mengganggu pikirannya.

Namun Nyi Tiwi tampak senang-senang saja. Tak sedikit pun terlihat kehilangan. Bahkan ketika Subali mengatakan padanya bahwa bayi itu belum ditemukan juga, Nyi Tiwi menyahut seenaknya, “Biar saja, tak usah dicari-cari. Mungkin dia sedang bermain-main dengan kera di dalam hutan!”

Dasar sinting, umpat Subali dalam hatinya, mana mungkin bayi baru berumur satu hari bisa bermain-main di dalam hutan segala?!

Kemudian Subali mengumpulkan seluruh anak buahnya. Kepada mereka, Subali berkata, bahwa barangsiapa yang berhasil menemukan bayi itu dalam keadaan hidup, Subali akan memberikan hadiah besar.

Tentu saja anak buah Subali tergiur mendengar hadiah yang dijanjikan itu. Mereka lalu berusaha sendiri-sendiri, untuk menemukan kembali bayi yang hilang itu. Pikir mereka, “Bayi itu lain dari yang lain. Maka tidaklah terlalu sulit membedakannya dari bayi-bayi biasa.”

Setiap rumah di Kundina digeledah. Anak buah Subali bahkan mencari sampai ke luar Kundina.

Tapi mereka selalu kembali dengan tangan hampa. Bayi bertangan empat itu tetap lenyap tanpa bekas.

***

KITA tinggalkan dulu Kundina dan segala kisahnya, untuk menengok Kawahsuling yang sudah cukup lama tidak diceritakan.

Keadaan di Kawahsuling sudah benar-benar ber-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

ubah. Rumput liar tumbuh di mana-mana. Rumah-rumah pun pada kosong. Tiada lagi penghuni yang mau tinggal di Kawahsuling. Bahkan istana adipati pun tampak kosong-melompong.

Kawahsuling telah menjadi kota kosong. Dan tampaknya sedang mengalami semacam proses untuk menjadi hutan!

Konon pada zaman dahulu, peristiwa seperti itu seringkali terjadi. Yakni ditinggalkannya sebuah kota oleh penduduk yang merasa tidak nyaman lagi tinggal di situ, kemudian penduduk membuka hutan atau membangun pemukiman di daerah kosong, yang lalu berubah menjadi kota.

Pada jilid terdahulu, telah dikisahkan bagaimana penduduk Kawahsuling meninggalkan kota kadipaten itu, kemudian mengungsi ke daerah lain. Lalu ke mana perginya Adipati Prabalaya? Mengapa istananya ditinggalkan begitu saja?

Rupanya salah seorang kaki tangan Adipati Prabalaya yang disuruh menyelidik ke sekitar Gunung Limagagak (karena Prabaseta dan kawan-kawannya begitu lama tidak kembali ke Kawahsuling), memberikan laporan, bahwa ia menemukan kepala-kepala berserakan di daerah kaki Gunung Limagagak. Lalu secara diam-diam Adipati Prabalaya pergi sendiri, untuk membuktikan laporan itu. Dan ternyata benar. Adipati Prabalaya menemukan kepala-kepala manusia yang sudah terlepas dari lehernya itu. Dan yang paling mengejutkan, adalah bahwa Adipati Prabalaya pun menemukan kepala ayahnya dan kepala Manusagara (yang sangat diandalkannya itu).

Sadarlah Adipati Prabalaya, bahwa ketujuhpuluh tujuh tokoh golongan hitam itu telah menemui ajalnya di puncak Gunung Limagagak. Maka dengan perasaan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

sedih bercampur ngeri, Adipati Prabalaya segera meninggalkan istananya, menuju kotaraja Tegalinten.

Setibanya di Tegalinten, Adipati Prabalaya segera melaporkan apa yang telah terjadi pada Senapati Prabayani.

Tentu saja Senapati Prabayani terkejut sekali mendengar laporan adiknya itu.

"Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?!" seru Senapati Prabayani dengan air mata berlinang-linang. "Sedangkan aku tahu, Kudawulung sendiri kepayahan waktu berhadapan dengan Manusagara. Lalu... murid Kudawulung mampu membantai ketujuhpuluh tujuh tokoh itu, termasuk Manusagara di dalamnya?!"

"Bagaimanapun juga, demikianlah kenyataannya," kata Adipati Prabalaya.

Dengan perasaan yang masih berduka, karena mendengar berita kematian ayahnya, Senapati Prabayani mengepalkan tangannya sambil bergumam, "Rangga... Rangga! Pada satu saat aku akan mengadu jiwa denganmu! Kematian ayahku tak boleh dibiarkan berlalu begitu saja! Aku harus menuntut balas! Harus!"

"Memang betul, kita harus menuntut balas atas kematian ayah kita. Tapi kita pun harus mengukur kekuatan kita sendiri. Tampaknya ada sesuatu yang tidak beres di puncak Gunung Limagagak. Mungkin ada seorang tokoh yang berdiri di belakang pemuda bernama Rangga itu. Dan semuanya itu harus kita perhitungkan sebaik-baiknya."

"Kalau begitu," kata Senapati Prabayani, "aku harus mencari seorang guru yang benar-benar sakti... untuk membinasakan Rangga dan siapa pun yang berdiri di belakangnya."

Setelah berunding beberapa saat, Senapati Prabayani dan adiknya datang menghadap sang Putra

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Mahkota.

"Ada berita buruk, Gusti Aria," ujar Senapati Prabayani.

"Berita buruk apa lagi?" tanya Aria Pamungkas.

"Manusagara dan ayah hamba telah tewas di Gunung Limagagak."

"Apa?!" Aria Pamungkas terperanjat.

Senapati Prabayani melanjutkan, "Dan hamba tidak dapat membiarkan kejadian ini berlalu begitu saja. Hamba berdua harus mampu membalas dendam pada si Rangga itu."

"Rangga?! Jadi pemuda bernama Rangga itu yang membunuh mereka?"

"Benar, Gusti Aria. Selain daripada itu, di Kawahsuling pun terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan."

Mula-mulanya, kejadian-kejadian di Kawahsuling belakangan ini, dirahasiakan pada Aria Pamungkas. Tapi pada hari itu Adipati Prabalaya tak mau merahasiakannya lagi. Diceritakannya setiap peristiwa yang terjadi di Kawahsuling, sampai akhirnya ditinggalkan oleh Adipati Prabalaya sendiri.

Aria Pamungkas bangkit dari singgasananya. Berjalan hilir mudik. Dan berkata, "Orang bilang, tidak mudah menjadi pemimpin. Dan orang bijaksana bilang, memimpin suatu daerah tanpa jiwa kepemimpinan, hanya akan menimbulkan masalah-masalah baru yang sebelumnya tak pernah muncul."

"Kenyataannya lebih parah lagi," lanjut Aria Pamungkas. "Pada waktu Adipati Natajaya masih diserahi tugas memimpin Kawahsuling, tidak pernah terjadi hal yang serupa ini."

"Hamba sudah mengakuinya, bahwa hamba tak becus memimpin," sahut Adipati Prabalaya dengan nada

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kesal, karena merasa terpukul oleh kata-kata Aria Pamungkas tadi. "Kedatangan hamba ke sini pun, justru karena ingin meletakkan jabatan hamba sebagai adipati Kawahsuling."

Aria Pamungkas malah menjadi berang. "Bagus! Setelah Kawahsuling menjadi daerah kosong, lalu engkau mau menghindari tanggung jawab, begitu?"

Senapati Prabayani cepat-cepat menengahi. "Begini Gusti... sebenarnya kami baru saja merundingkan sesuatu, yang mudah-mudahan ada gunanya bagi kepentingan Gusti Aria."

"Apa yang telah kalian rundingkan?"

"Hamba akan berangkat ke laut barat, untuk mencari ibu Manusagara. Mudah-mudahan siluman wanita itu bukan hanya akan berdiri di belakang kita, melainkan juga mau mengangkat hamba sebagai muridnya."

"Lalu?"

"Kepergian hamba, mungkin akan memakan waktu yang cukup lama. Karena itu, kalau Gusti Aria setuju, hamba akan memasrahkan kedudukan hamba kepada adik hamba."

Aria Pamungkas mengernyit. Lalu katanya, "Hal ini harus kupikirkan dulu semasak-masaknya. Untuk sementara, Adipati Prabalaya beristirahat sajalah dulu. Dan soal kepergian Senapati, nanti kita rundingkan lagi."

***

Sebenarnya Aria Pamungkas merasa kecewa sekali mendengar semuanya itu. Setelah ditinggalkan sendirian, Aria Pamungkas berkata di dalam hatinya, "Kalau dipikir-pikir... setelah aku dibantu oleh dua orang bersaudara itu, persoalan demi persoalan malah berdatangan terus. Tadinya aku ingin mendapat dukungan

http://duniaabukeisel.blogspot.com

orang-orang kuat seperti mereka. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Aku malah dibikin pusing oleh malapetaka-malapetaka yang beruntun terjadi di negeri ini! Lalu... apakah aku masih harus mempertahankan kerjasama dengan mereka? Apakah tidak sebaiknya aku mulai memikirkan jalan lain?"

Namun pada saat itu Aria Pamungkas seperti kata peribahasa 'Tak ada rotan, akar pun jadi'. Bahwa untuk sementara itu Aria Pamungkas belum bisa melihat orang lain yang dipandang tepat untuk membantunya. Itulah sebabnya, Aria Pamungkas akhirnya menyetujui keinginan Senapati Prabayani. Bahwa Senapati Prabayani diizinkan meninggalkan Tegalinten, sedangkan kedudukan senapati diserahkan kepada Prabalaya sebagai pejabat sementara.

Lalu apakah semuanya itu akan mendatangkan kesejukan bagi Kerajaan Tegalinten?

Tidak.

Pada suatu hari, ketika Senapati Prabayani sudah meninggalkan Tegalinten, datanglah seorang pemuda ke kotaraja itu, khusus untuk mencari Senapati Prabayani.

Pemuda itu adalah Rangga!

Bisa ditebak, apa tujuan Rangga datang ke kotaraja saat itu. Ya, dia memang sudah bertekad untuk menghabisi orang-orang dari golongan hitam di seluruh wilayah Tegalinten.

Tentu saja kehadiran Rangga di alun-alun Tegalinten cukup menggemparkan. Karena dengan seenaknya ia berteriak-teriak lantang: "Senapati Prabayani! Engkau tidak tepat diangkat menjadi senapati! Aku tahu masa lalumu sebagai perempuan iblis! Keluarlah!"

Prabalaya yang pada saat itu menjabat kedudukan panglima sementara, segera diberi laporan oleh salah

http://duniaabukeisel.blogspot.com

seorang prajurit Tegalinten.

"Gusti... di alun-alun ada seorang pemuda yang berteriak-teriak menantang Gusti Senapati Prabayani."

Prabalaya terperanjat. "Seorang pemuda mencari-cari kakakku? Apakah dia bukan Rangga?"

"Be... benar, Gusti. Pemuda itu pernah ditahan di sini beberapa bulan yang lalu," sahut si prajurit.

"Lalu, sudah kau katakan bahwa kakakku sedang tidak ada di sini?"

"Be... belum, Gusti."

"Katakan saja padanya bahwa kakakku sedang tidak ada di kotaraja."

"Lalu... apakah hamba harus mengatakan bahwa kedudukan senapati sekarang dipegang oleh Gusti?"

Watak pengecut Prabalaya mulai tampak. Dengan tegas ia melarang. "Jangan! Jangan katakan apa-apa tentang diriku! Katakan saja bahwa kakakku tidak ada di Tegalinten! Itu saja!"

"Baik, Gusti."

Namun sebelum prajurit itu beranjak, tiba-tiba Rangga muncul di depan Prabalaya, di dalam gelanggang ksatriaan itu!

Sikap Rangga memang sangat berbeda dengan dahulu. Kali ini Rangga muncul dengan pandangan beringas dan sikap garang. "Hahahahaaa! Tak ada Prabayani, ada adiknya! Ayo maju, hadapi aku secara jantan, Prabalaya!"

Sebenarnya Prabalaya gentar sekali melihat kehadiran Rangga itu. Terlebih lagi setelah dilihatnya sikap Rangga yang sangat berbeda kalau dibandingkan dengan dahulu.

Namun, karena takut kehilangan muka, Prabalaya segera melompat ke depan Rangga. Dan Rangga menyahutnya dengan gelak tawa. "Hahahahaaaaa! Sete-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lah menjadi Adipati Kawahsuling, engkau tidak pernah membawa-bawa srigala lagi, ya?"

"Rangga," sahut Prabalaya, "sebenarnya sampai saat ini aku masih belum mengerti, apa dasarnya sehingga engkau begitu memusuhiku? Rasanya di antara kita belum pernah terjadi perselisihan yang cukup untuk dijadikan alasan..."

"Kentut!" sergah Rangga, "Tak usah berpanjang-panjang bicara! Keluarkan senjatamu dan hadapi kematianmu di tanganku!"

Tepat pada saat itu pula Aria Pamungkas muncul di pinggir gelanggang ksatrian. Dan begitu melihat kehadiran Rangga di tengah gelanggang itu, Aria Pamungkas segera naik ke atas panggung kehormatan, sambil berseru, "Prabalaya! Sekaranglah saatnya bagimu, untuk membuktikan apakah kau patut menjabat panglima sementara atau tidak!"

Seperti cengkerik dikilik-kilik, Prabalaya kontan naik darah dan mencabut tongkat beracun yang disembunyikan di punggungnya.

Melihat tongkat yang terbuat dari baja hitam dan berbentuk seperti ular itu, kontan saja Rangga teringat bahwa tongkat itu pernah mencelakakannya dalam peristiwa beberapa bulan yang lalu.

"Hahahaa... rupanya tongkat jahanam itu sudah diwariskan padamu, Prabalaya!" seru Rangga sambil mencabut pedang Saptaraga dari sarungnya... sriiiing...!"

Lalu tampaklah sebilah pedang yang memancarkan sinar putih kemerahan... pedang Saptaraga yang dahsyat!

Prabalaya pun terundur beberapa langkah. Sinar pedang itu menimbulkan kesan tersendiri. Kesan tentang maut yang akan disebarkannya. Kesan yang men-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

dirikan bulu roma Prabalaya.

Maka dengan cepat pula Prabalaya menggerakkan tongkat beracunnya. Menghantamkan bagian kepalanya ke arah leher Rangga. Pada saat yang bersamaan, dari mulut ular-ularan itu menyerbu ratusan butir-butir racun yang menyerbu ke arah muka Rangga.

Namun pada saat yang sama Rangga pun sudah bergerak sambil menjatuhkan diri ke depan. Dan... sreeet... sreeet.... sreeeet... dalam tempo yang begitu cepat, terjadi sesuatu yang sangat mengerikan. Tubuh Prabalaya bercerai-berai menjadi potongan-potongan daging dan tulang berlumuran darah!

Pada saat berikutnya, Rangga sudah memasukkan kembali pedang pusakanya ke dalam sarungnya.

Suasana di tengah gelanggang ksatrian itu mendadak hening. Dan Aria Pamungkas terbelalak di atas panggung kehormatannya. Apa yang disaksikannya barusan, benar-benar membuatnya serasa bermimpi. Benar-benar sulit dipercaya bahwa dalam tempo sekejap mata saja tubuh Prabalaya telah menjadi potongan-potongan daging dan tulang yang berlumuran darah segar!

Dan cepat pula otak Aria Pamungkas berputar. "Alangkah hebatnya pemuda bernama Rangga ini! Mengapa aku tidak berpikir untuk memanfaatkannya?"

***

"Rangga! Aku senang sekali melihat kehebatanmu, meskipun untuk kesenangan itu aku harus kehilangan seorang adipati yang setia," seru Aria Pamungkas dari panggung kehormatan. "Untuk perasaan senangku itulah, aku mengundangmu untuk makan bersamaku di ruang cengkerama!"

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Kemudian Aria Pamungkas bertepuk tangan lima kali. Dan berdatanganlah dayang-dayang istana yang cantik-cantik. Kepada mereka, Aria Pamungkas memberi perintah, “Bawa pemuda itu ke ruang cengkerama, untuk menikmati hidangan istana siang ini!”

Rangga hanya terlongong-longong. Sedikit pun ia tidak mengira bahwa Aria Pamungkas akan mendadak ‘baik’ padanya. Maka ketika dayang-dayang itu mempersilakannya untuk ikut ke ruang cengkerama, akhirnya ia menurut juga.

Di ruang cengkerama, Aria Pamungkas telah menunggu, dengan sikap yang ramah sekali. “Ayo... duduklah bersamaku, Rangga! Aku senang melihat pemuda perkasa seperti kau! Duduklah... duduklah...!”

Dengan canggung Rangga duduk di atas hamparan permadani indah. Berhadapan dengan Aria Pamungkas.

“Seharusnya aku menghukummu,” kata Aria Pamungkas, “karena engkau telah memasuki istana tanpa seizinku. Engkau juga telah membunuh seorang adipati yang setia kepada kerajaan.”

“Tapi,” lanjut Aria Pamungkas, “aku melihat pribadi yang teguh dan jujur pada dirimu. Pribadi yang seperti itu sangat dibutuhkan oleh kerajaan. Itulah sebabnya aku memaafkanmu dan mengundangmu ke mari.”

Rangga tidak mau menanggapinya. Peristiwa di dalam hutan, waktu Prabalaya diperintahkan untuk membunuh Aria Lumayung, segera terbayang lagi di mata Rangga. Dan Rangga segera pula bisa menilai, bahwa berhadapan dengan orang macam Aria Pamungkas itu harus berhati-hati.

Dayang-dayang istana mulai mempersembahkan beraneka macam hidangan lezat. Tapi Rangga tak tergiur sedikit pun. Ketika Aria Pamungkas mempersila-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

kannya makan, Rangga bahkan berkata, "Kedatangan hamba kemari, untuk mencari Senapati Prabayani. Bukan untuk makan."

Aria Pamungkas terbelalak. Tentu saja ia tersinggung sekali. Karena menurut adat kebiasaan, pantang sekali menolak ajakan seorang putra raja. Tapi Rangga tenang saja menolak ajakan makan itu.

Walaupun begitu, Aria Pamungkas berusaha menahan diri. Lalu katanya, "Orang berilmu tinggi seperti kau, tentu tidak akan dapat dibohongi. Senapati Prabayani tidak ada. Tiga hari yang lalu dia meninggalkan Tegalinten ini."

Rangga mengernyit. Mengerahkan nalurinya yang tajam. Apakah Aria Pamungkas berbohong atau tidak. Dan naluri Rangga lalu mengatakan bahwa sang Putra Mahkota Tegalinten itu tidak berbohong.

Lalu kata Rangga, "Gusti Aria tentu dapat memberi keterangan kemana perginya perempuan iblis itu."

Aria Pamungkas terhenyak. Istilah 'perempuan iblis' yang Rangga lontarkan tadi, menyinggung perasaan sang Putra Mahkota. Karena bagaimanapun juga Prabayani itu seorang senapati kerajaan. Namun di dalam hati kecilnya Aria Pamungkas mengakui, bahwa Senapati Prabayani itu patut diberi julukan 'perempuan iblis'.

"Apakah engkau sadar bahwa yang kau sebut perempuan iblis itu seorang senapati kerajaan?" tanya Aria Pamungkas sambil menyeringai.

Bagaimanapun juga Rangga masih menjaga tatakrama dan menghormati Aria Pamungkas putra mahkota.

"Baiknya," ujar Aria Pamungkas tegar, "kujelaskan saja padamu, bahwa Senapati Prabayani meninggalkan istana, tanpa diketahui ke mana tujuannya."

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Kalau begitu, hamba harus mencarinya! Ke ujung dunia pun akan hamba cari!" Rangga mengundurkan diri. "Ampunkan hamba, Gusti Aria, Hamba harus berangkat sekarang juga."

Wajah Aria Pamungkas mendadak merah padam.

"Rangga!" bentak sang Putra Mahkota. "Rupanya kedatanganmu ke sini, semata-mata untuk menghina kerajaan!"

"Hamba tidak mengerti, apa yang Gusti maksudkan dengan menghina kerajaan? Hamba punya urusan sendiri, untuk mencari Prabayani sampai dapat. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan kerajaan!"

"Kalau kau tidak bermaksud menghina kerajaan, duduklah dulu. Dengarkanlah dulu kata-kataku dan jangan pergi sebelum aku memintanya!"

"Hahahaaaa...! Lain kali saja, Gusti!" sahut Rangga.

Dan sebelum sempat Aria Pamungkas berkata lagi, Rangga sudah lenyap dari pandangannya!

Dan Aria Pamungkas hanya dapat menghentak-hentakkan kakinya dalam perasaan geram sekali. "Keparat! Benar-benar keparat! Hanya oleh satu orang bernama Rangga, kerajaan dibikin tak berkutik! Tak seorang pun mampu menangkapnya. Apalagi membinasakannya! Oooooh... lantas bagaimana pula aku bisa menjadi raja yang berkuasa? Apakah pada zaman ini raja-raja pun harus memiliki ilmu kedigjayaan yang tidak kalah dari para pendekar?"

Dalam perasaan kesalnya, Aria Pamungkas masuk ke dalam purinya. Lalu menghempaskan diri ke atas peraduannya.

Pikirannya jauh menerawang. Cita-citanya yang tinggi dan cemerlang itu, kini seakan-akan telah dihalangi awan pekat.

Dan kini bahkan muncul tanda tanya besar di ha-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

tinya: Tampaknya sekarang ini banyak sekali orang-orang sakti yang berkeliaran! Seandainya aku sudah dinobatkan menjadi raja di negeri ini, mampukah aku memegang kekuasaanku tanpa gangguan dari orang-orang macam si Rangga itu? Oooh... kejadian tadi seolah-olah merupakan peringatan bagiku. Seandainya Rangga mau membunuhku tadi, dengan mudah ia bisa melakukannya!

Lalu Aria Pamungkas berkata sendiri: “Oh... seandainya aku mempunyai seorang guru yang jauh lebih sakti daripada si Rangga... tentu aku tak usah mengandalkan tenaga-tenaga yang kurang bertanggungjawab!”

Dan tiba-tiba... ya... tiba-tiba saja Aria Pamungkas mendengar suara: “Kalau yang dicari hanya seorang guru, hari ini pun engkau akan mendapatkannya, wahai Putra Mahkota Tegalinten!”

Aria Pamungkas terperanjat. Menoleh ke sekeliling purinya. Tapi ia tidak melihat siapa pun. Lalu ia bergegas lari ke luar purinya. Hanya ada dua orang prajurit yang sedang menjaga pintu puri.

“Apakah kalian melihat orang masuk ke sini tadi?” tanya Aria Pamungkas.

“Tidak, Gusti,” sahut kedua prajurit itu serempak.

“Ah... apakah aku tidak salah dengar tadi?” gumam Aria Pamungkas sambil menggaruk-garuk kepalanya. “Tadi jelas sekali, aku mendengar suara manusia...”

Tiba-tiba terdengar lagi suara: “Tentu saja prajurit-prajurit itu tidak akan melihatku, karena aku masih berada di luar benteng istana, wahai Putra Mahkota Tegalinten!”

Aria Pamungkas terperanjat lagi. Celingukan lagi ke sekelilingnya. Dan bertanya lagi kepada kedua prajurit itu: “Kalian mendengar suara itu tadi, bukan?”

http://duniaabukeisel.blogspot.com

"Su... suara apa, Gusti?" salah seorang prajurit balik bertanya.

"Suara manusia! Apakah kalian tidak mendengarnya?"

"Tidak, Gusti."

"Oh... apakah kalian sudah tuli, ataukah aku sudah... sudah...." Aria Pamungkas tidak melanjutkan kata-katanya, karena ia bermaksud mengatakan "apakah pendengaranku sudah tidak beres, apakah aku sudah gila?"

Dan tiba-tiba terdengar lagi suara misterius itu: "Tentu saja kedua prajurit itu tidak akan mendengar suaraku, karena suaraku khusus kukirimkan untuk Putra Mahkota Tegalinten!"

Aria Pamungkas memegangi kedua pipinya. Dan serunya: "Siapa sebenarnya engkau itu? Apakah engkau roh yang gentayangan dan tidak bisa dilihat oleh manusia biasa?"

Kedua prajurit itu tercengang dan tidak mengerti siapa yang diajak berbicara oleh Aria Pamungkas itu.

Namun Aria Pamungkas mendengar lagi suara itu: "Kalau sudah diizinkan, aku akan muncul di hadapanmu, wahai Putra Mahkota Tegalinten!"

"I... iya... muncullah... asalkan maksudmu baik!" sahut Aria Pamungkas dengan jantung berdebar-debar.

Dan tiba-tiba saja dari langit muncul setitik cahaya merah yang makin lama main membesar... makin jelas... seorang manusia! Seorang lelaki bersayap burung di punggungnya!

Kedua prajurit itu terperanjat. Demikian pula Aria Pamungkas. "Kau... kau... siapa kau?"

Manusia bersayap burung itu menjawab, "Nanti akan kuterangkan siapa diriku! Sekarang jawablah du-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lu pertanyaanku... apakah engkau benar-benar membutuhkan seorang guru?"

"Iya... aku sangat membutuhkan seorang guru... oh.... silakan masuk ke puriku..." sahut Aria Pamungkas tergagap.

Tapi sebelum mengikuti langkah Aria Pamungkas, lelaki bersayap itu menoleh ke arah dua prajurit yang sedang ternganga heran. Dan lelaki bersayap itu berkata, "Kalian tidak boleh memberitahu kehadiranku pada siapa pun! Sebagai jaminan bahwa kalian akan memegang rahasia, mulai saat ini juga kalian berdua akan menjadi dua orang manusia bisu!"

Tanpa menggerakkan anggota badannya sedikitpun, lelaki bersayap itu membuktikan ucapannya.... Kedua prajurit itu mendadak bisu.

"Glek... glekkk... gekkk...." kedua prajurit itu tampak kebingungan, karena mereka mendadak tak dapat mengeluarkan suara apa-apa dari mulutnya.

Aria Pamungkas gemetaran juga dibuatnya. Namun sebagaimana biasa, Aria Pamungkas tak peduli dengan nasib siapa pun, asalkan dirinya sendiri selamat dan berhasil mencapai keinginannya.

Kemudian dengan sikap yang sangat ramah, Aria Pamungkas berkata, "Marilah ikut aku ke puriku!"

Manusia bersayap itu tergelak. "Hahahahaaaaa... rupanya engkau bisa berbuat ramah juga, wahai Putra Mahkota Tegalinten!"

Aria Pamungkas yang masih merasa seperti bermimpi, lalu menyahut, "Tentu saja! Selamanya aku bisa membedakan mana yang patut kuhormati dan mana yang tidak patut kuhormati! Dan sekarang aku berhadapan dengan tokoh yang benar-benar perkasa! Bagaimana mungkin aku berani bertindak gegabah?"

Manusia bersayap itu tergelak-gelak lagi.

http://duniaabukeisel.blogspot.com

Sementara kedua prajurit itu masih kebingungan, karena mereka tak dapat berbicara apa-apa lagi.

***

KITA tinggalkan dulu istana Tegalinten yang sedang mendapat kunjungan manusia aneh itu. Selanjutnya, marilah kita ikuti perjalanan Rangga kembali.

Berkat ilmu tinggi yang dimilikinya, Rangga hanya memerlukan waktu setengah hari saja untuk mencapai persimpangan jalan menuju Tilugalur. Tadinya Rangga bermaksud menuju Kawahsuling. Namun ketika melihat persimpangan tiga itu, Rangga merandek. Lalu melangkah ke selatan.

Ke arah Tilugalur yang sudah menjadi kampung mati itu!

Ingatannya tentang peristiwa mengerikan beberapa tahun yang lalu itu, membuat batinnya tergetar. Tapi Rangga yang sedang dirasuki hawa panas dari pedang Saptaraga, segera dapat menindas segala perasaan harunya. Kemudian ia melangkah... melangkah terus ke selatan.

“Kampungku sudah hampir jadi hutan,” pikir Rangga sambil memandang ke arah rumahnya yang sudah tampak seperti rumah hantu.

Semua rumah di Tilugalur memang sudah mirip rumah hantu. Semuanya kosong. Semuanya menimbulkan kesan menyeramkan. Dan Rangga sedikit pun tidak takut.

Di depan rumahnya, Rangga bahkan berteriak: “Hoooi....! Mana anakku? Keluarlah segera! Ini ayahmu datang!”

Suara Rangga bergema ke segenap penjuru Tiluga-

http://duniaabukeisel.blogspot.com

lur, karena kampung kosong itu berada pada daerah lembah. Kudawulung pernah menceritakan asal-usul Tilugalur itu, yang konon bekas Telaga Darana yang telah mengering dan menjadi perkampungan.

Rangga mengulangi seruannya: “Anakku yang terlahir dari Tineng, kuharap keluar! Jumpailah ayahmu ini! Aku ingin berkenalan denganmu!”

Tiba-tiba tanah di depan Rangga retak-retak. Dan... muncullah sebentuk kepala yang aneh... kepala anak kecil, tapi dipenuhi oleh sisik, tak ubahnya kepala ular!

Rangga terundur selangkah. “Engkau anakku?”

Glagaaaaar... tanah di depan Rangga muncrat ke atas, seperti gunung meletus. Dan muncullah sosok aneh itu di depan Rangga. Sesosok anak kecil yang sekujur tubuhnya dipenuhi dengan sisik.

“Sssssss...!” hanya itu yang terdengar dari mulut anak bersisik ular tersebut.

“Engkau anakku?” Rangga mengulangi pertanyaannya.

“Ssssss...!” anak bersisik ular itu mengangguk, dengan pandangan seperti minta dikasihani.

Rangga menubruk dan memeluk anak bersisik ular itu. “Oh, anakku! Kenapa engkau tidak dapat berbicara seperti ayahmu ini?”

Anak bersisik ular itu hanya mengeluarkan bunyi desis seperti suara ular. Dan ketika lidahnya terjulur, barulah Rangga tahu bahwa lidah anak itu pun sangat mirip lidah ular.

“Aku sengaja datang ke sini, hanya untuk menjemputmu, anakku. Aku percaya, engkau mau mengikutiku, bukan?”

Anak bersisik ular itu seperti mau menyahut. Tapi tiba-tiba saja terdengar suara bergemuruh dahsyat di

http://duniaabukeisel.blogspot.com

sebelah timur sana.

Dan ketika Rangga menoleh ke sebelah timur... tampaklah pohon-pohon bertumbangan. Tanah yang Rangga pijak pun terasa bergetar dahsyat.

Dan tiba-tiba saja muncul sesosok tubuh yang membuat Rangga tercengang!

TAMAT

Catatan Editor:

Sayang sekali, buku cerita yang menarik ini 'ditamatkan' oleh penerbit cuma sampai buku ketujuh ini. Padahal masih banyak hal yang belum terselesaikan: tentang nasib Prabayani, tentang nasib anak Nyi Tiwi, tentang Mestika Lidah Naga-nya sendiri, tentang kelanjutan hubungan Rangga dan Nilamsari, dll., dll.

Scan/Edit: Clickers
PDF: Abu Keisel

http://duniaabukeisel.blogspot.com